

**PEMAHAMAN SURAH AL-HUJURAT AYAT 11  
TENTANG *BULLYING* DI KALANGAN SANTRI  
SMAN ULUMUL QURAN PIDIE**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**NUR AMALIA**

NIM. 180303070

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR – RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2023 M / 1444 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nur Amalia

NIM : 180303070

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 15 Desember 2022  
Yang menyatakan,



Nur Amalia

A R - R A N T R I N I M. 180303070

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**NUR AMALIA**

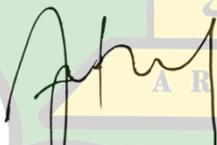
NIM. 180303070

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Zuherni AB, M.Ag., Ph.D**  
NIP. 197701202008012006

  
**Syukran Abu Bakar, Lc.,MA**  
NIDN. 2015058502

# SKRIPSI

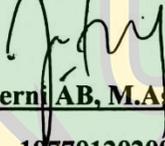
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Pada hari/Tanggal : Jumat, 30 Desember 2022 M  
06 Jumadil Akhir 1444 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Zuherni AB, M.Ag., Ph.D

NIP. 197701202008012006

Sekretaris,



Syukran Abu Bakar, Lc., MA

NIDN. 2015058502

Anggota I,



Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag

NIP. 197110012001121001

Anggota II,



Zainuddin, S.Ag., M.Ag

NIP. 196712161998031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag

NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama/NIM : Nur Amalia/180303070  
Judul Skripsi : Pemahaman Surah al-Hujurāt Ayat 11 tentang *Bullying* di Kalangan Santri SMAN Ulumul Quran Pidie  
Tebal Skripsi : 74 Halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing I : Zuherni AB, M.Ag., Ph.D  
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc., MA

Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie merupakan sekolah yang berbasis Islam yang mana keseharian santrinya selalu berinteraksi dengan Alquran. Namun meskipun begitu ternyata perilaku *bullying* masih tetap saja terjadi. Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana lingkungan yang kurang mendukung terhadap perkembangan santri, baik dalam bidang akademik maupun bidang sosial. Permasalahan ini bukanlah hal yang harus dibiarkan. Islam melarang perilaku *bullying* sebagaimana telah diatur dalam Alquran surah al-Hujurāt ayat 11. Hal ini berdasarkan pada beberapa pemahaman ulama terhadap ayat ini, ayat ini dianggap sebagai dalil larangan perilaku *bullying*, sebab makna dari ayat ini berisi tentang larangan berperilaku *bullying*. Oleh karena itu penulis ingin melihat bagaimana hubungan pemahaman ayat tersebut terhadap praktik *bullying* di kalangan santri Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada penelitian ini diperoleh informasi dari enam narasumber yang dipilih bahwa santri tersebut secara kognitif dapat memahami ayat dengan baik, dan penyebab masih terjadinya perilaku *bullying* dikarenakan kurangnya edukasi khusus tentang tafsir ayat larangan *bullying* serta kurangnya pengamalan ayat.

**Kata Kunci: Pemahaman, Bullying, Larangan, Ayat.**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Z (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

## Catatan:

### 1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

### 2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

### 3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : برهان, توفيق, معقول ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

### 4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفه الاولى *al-falsafat al-ūlā*.

Sementara ta' marbūtah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تحافت الفلاسفة,

دليل الإنابة (مناهج الأدلة, دليل الإنابة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-īnāyah,*

*Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئ ditulis *juz’*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اخترع ditulis *ikhtirā*.

**Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

**SINGKATAN**

- Q.S. = Quran Surah  
SwT. = Subhanahu wa ta’ala

- Saw. = Shalallahu 'alaihi wa salam  
dkk. = Dan Kawan-kawan  
Vol. = Volume  
Terj. = Terjemahan  
t.k. = Tanpa Kota Terbit  
t.p. = Tanpa Penerbit  
t.t. = Tanpa Tahun Terbit  
Cet. = Cetakan  
H.R. = Hadis Riwayat



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat yang melimpah dan kesehatan, atas izin-Nya penulis diberi kesempatan untuk dapat menuntut ilmu hingga ke jenjang pendidikan saat ini, serta berkat rahmat dan hidayah-Nya pula penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pemahaman Surah al-Hujurat Ayat 11 tentang *Bullying* di Kalangan Santri SMAN Ulumul Quran Pidie.” Selawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabatnya yang telah menghantarkan Islam ke seluruh penjuru dunia.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana dalam program S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Adapun segala rintangan, tantangan dan hambatan yang penulis lalui dalam proses penyelesaian skripsi ini tentunya tidak lepas dari motivasi, bantuan, doa, serta dukungan dari berbagai pihak.

Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini, terutama kepada orang tua tersayang yaitu Bapak Idris Abdy dan Ibu Azizah Daud, yang tidak pernah bosan dalam menasehati, memberi dukungan, memotivasi, mendoakan, serta memberi cinta dan sayang kepada penulis. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Abang dan kakak-kakak tersayang, Abang Wandu, Kak Ida, Kak Uli, Kak Ra dan Kak ti yang telah menjadi *support system* terbaik, serta telah menjadi tempat bersandar ternyaman bagi penulis.

Selanjutnya terima kasih kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan Ibu Zulihafnani, S.TH. MA. sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terima kasih juga kepada Ustaz Muhajirul Fadhli, Lc., MA sebagai Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta terima kasih juga kepada seluruh staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan pelayanan dengan

baik. Kemudian terima kasih tak terhingga kepada para dosen-dosen yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, pengajaran serta pemahaman selama proses studi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Furqan, Lc., MA. sebagai dosen wali yang telah mendukung dan memberikan moral selama proses tempuh studi penulis. Selanjutnya juga tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Ibu Zuherni AB, M.Ag., Ph.D selaku pembimbing I dan Ustaz Syukran Abu Bakar, Lc., MA selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya serta telah bersedia membimbing penulis dalam menyusun skripsi dari awal penyusunan hingga akhir dengan setiap masukan yang telah diberikan dengan harapan agar skripsi ini menjadi yang terbaik.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, taman baca Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta Perpustakaan Wilayah yang telah menyediakan data pendukung pada skripsi ini hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Kemudian penulis ucapkan juga terima kasih kepada teman seangkatan yang telah memberi semangat kepada penulis selama penyusunan skripsi ini, terutama Fira, Nurhi, Maya, Windy, Nabel, Zalikha, Yuna, Mauliza, Hanifa, Sarah, Syakira, Ami, Mita, Kak Aisyah Shahnom dari negeri jiran Malaysia dan kepada semua teman lainnya yang turut kebersamai dalam suka duka dunia perkuliahan. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih juga kepada teman-teman MUQ Pidie yang selalu memberi semangat dan *support* kepada penulis hingga penelitian ini selesai.

Banda Aceh, 15 Desember 2022

Penulis,



**Nur Amalia**

**NIM. 180303070**

## DAFTAR ISI

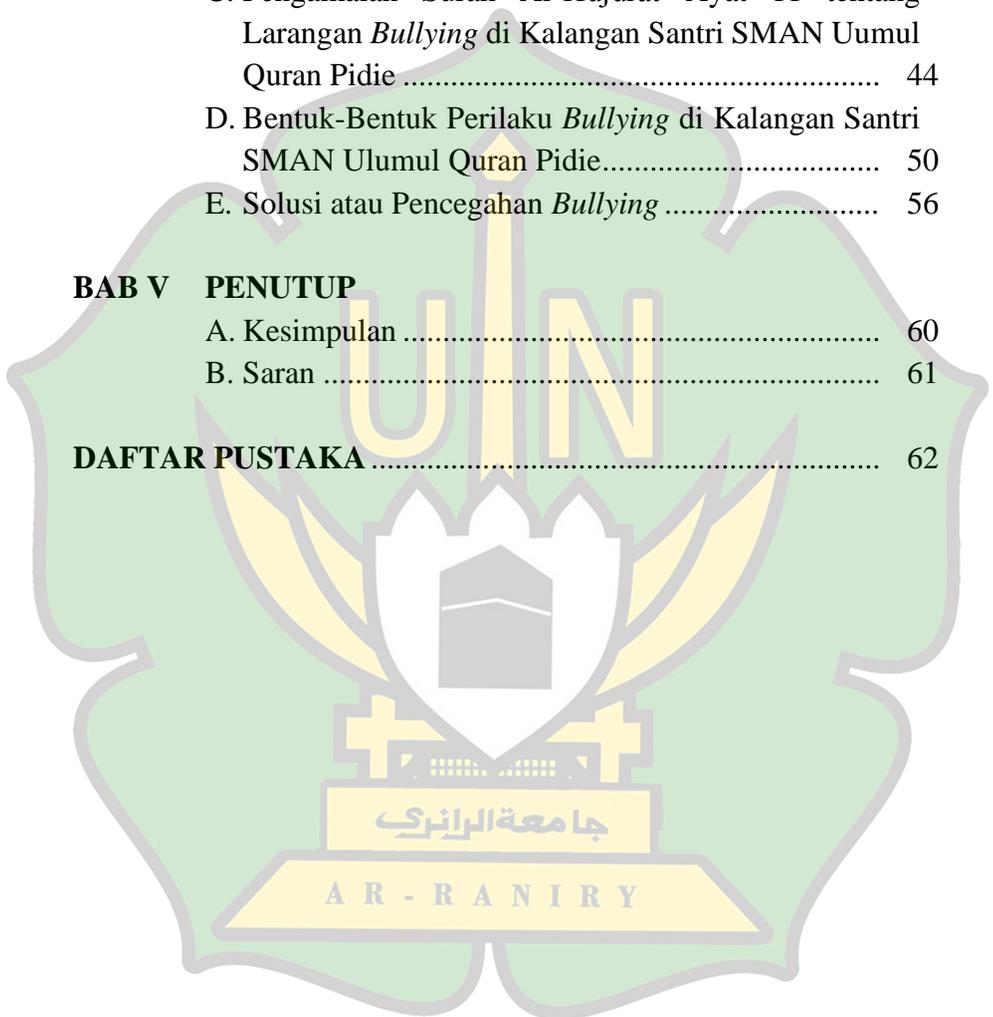
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Kajian Pustaka .....	8
B. Kerangka Teori .....	12
C. Definisi Operasional .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Lokasi Penelitian.....	25
B. Jenis Penelitian.....	25
C. Informan Penelitian .....	26
D. Sumber Data.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Instrumen Penelitian .....	29
G. Teknik Analisis Data.....	29
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	

A. Sejarah Berdirinya Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie .....	31
B. Pemahaman Ayat Larangan <i>Bullying</i> di Kalangan Santri SMAN Ulumul Quran Pidie .....	35
C. Pengamalan Surah Al-Hujurāt Ayat 11 tentang Larangan <i>Bullying</i> di Kalangan Santri SMAN Uumul Quran Pidie .....	44
D. Bentuk-Bentuk Perilaku <i>Bullying</i> di Kalangan Santri SMAN Ulumul Quran Pidie.....	50
E. Solusi atau Pencegahan <i>Bullying</i> .....	56

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	61

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	62
-----------------------------	----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang mengatur segala aspek kehidupan ciptaan-Nya, termasuk perkara *bullying*. Sebagaimana yang tercantum dalam Alquran mengenai larangan terhadap manusia agar tidak melakukan perbuatan *bullying*, yaitu terutamanya terkait *bullying* verbal. *Bullying* merupakan suatu bentuk perilaku kekerasan berupa pemaksaan, baik itu pemaksaan secara verbal, psikologis ataupun fisik terhadap seseorang yang dianggap lemah oleh si pelaku. Pelakunya bisa satu orang, bisa juga sekelompok orang. Adapun si pelaku biasanya mempersepsikan dirinya mempunyai *power* untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Begitu juga sebaliknya si korban juga mempersepsikan dirinya lemah, tidak tahu cara melawan si pelaku.<sup>1</sup>

Dalam Alquran tepatnya pada surah al-Hujurāt ayat 11 terdapat ayat mengenai larangan untuk tidak saling mencela (*bullying*) yaitu dilihat dari beberapa penggalan ayatnya yang punya kaitannya dengan *bullying* terutama *bullying verbal* secara umumnya,<sup>2</sup> walaupun memang tidak disebut secara langsung bahwa ayat tersebut merupakan ayat larangan *bullying*, namun jika ditilik lagi lebih mendalam beberapa penggalan pada ayat ini memang mengarah pada kriteria-kriteria dari *bullying* itu sendiri. Berikut ini adalah ayatnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا  
خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا

---

<sup>1</sup>Djuwita, “Pengalaman Intervensi Dari Beberapa Kasus Bullying”, dalam Ariesto (2009), hlm. 8.

<sup>2</sup>Muhammad Zainul Alam, “Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surah Al-Hujurāt Ayat 11)”, (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Wali Songo, 2019)

تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ  
بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) bisa jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) bisa jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertaubat, merekalah orang-orang zalim.

Dalam kitab tafsir al-Misbāh, ayat Q.S. al-Hujurāt ayat 11 ini disebutkan turun berkenaan dengan teguran atas ejekan yang dilakukan oleh seseorang kepada para sahabat rasul. Ayat tersebut memang memenuhi karakteristik dari perilaku *bullying* terutama *bullying* verbal yakni sebagai berikut.

1. *Yaskharu* (mengolok-olok), yaitu seperti mengatai orang dengan perkataan yang buruk, menertawakan orang lain dengan menyebutkan kekurangan orang tersebut, dan lain sebagainya.
2. *Talmizū* (mengejek) baik dengan mengatai yang buruk kepada orang lain baik secara langsung, tidak langsung atau isyarat.
3. *Tanābazū* yakni memberi gelar terhadap orang lain dengan gelar yang tidak enak didengar. Ketiga macam perbuatan tersebut termasuk dalam kategori *bullying*. Namun selain pada ayat itu, Alquran juga menyebutkan beberapa perbuatan lain seperti mengumpat pada Q.S. al-Humazah ayat 1, menggunjing dan berprasangka buruk (Q.S.al-Hujurāt ayat 12).<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : pesan, kesan, dan keserasian Al-qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 250-253.

Selanjutnya Imām an-Nawawi dalam kitab tafsirnya yaitu tafsir al-Munīr, beliau menanggapi kalimat *wa mal lam yatub fa u lā ika humuḡ-ḡālimūn* itu bahwa siapa saja yang menjadikan larangan-larangan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya sebagai kebiasaan, tidak meninggalkannya dan tidak segera melakukan taubat oleh sebab itu orang itu termasuk golongan orang-orang yang zalim.<sup>4</sup> Secara dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, umumnya hal-hal seperti mengolok-olok, mengejek, memanggil dengan panggilan yang buruk itu dianggap lumrah. Hal tersebut juga berbahaya bagi pelaku apabila tidak segera bertaubat.

Bicara dari sudut pandang korban, si korban akan menimbulkan perasaan malu, namun juga terdapat perasaan bahwa si pelaku ini lebih baik dari korbannya. Korban *bullying* terutama *bullying* verbal juga akan mengidap rasa *insecure* dalam dirinya yakni merasa tidak percaya diri akan dirinya sendiri. Lebih jauh lagi, Q.S. al-Hujurāt ayat 11 mengajarkan agar kita senantiasa introspeksi diri terlebih dahulu sebelum menilai baik buruknya orang lain. Bagi masyarakat yang tidak bisa mendidik diri sendiri hingga bijak akan sangat mudah terseret dan pada akhirnya ikut menjadi pelakunya tanpa disadari. Padahal Alquran telah memberi peringatan, “*boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok).*”

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki sisi positif dan negatifnya. Tidak ada manusia yang luput dari kesalahan. Oleh karena itu, manusia yang bijak adalah yang mampu membedakan dan menyikapi kedua sisi itu dengan baik, bukan memandang apalagi merendahkan hanya dari satu sisi saja. Kita terkadang tidak tahu dan tidak merasakan dampak hebat seperti apa yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* itu. Bisa jadi, ketidaktahuan dan kecerobohan justru menjerumuskan kita kepada kejahatan.

Dalam dunia pendidikan tidak dapat kita pungkiri bahwa kasus *bullying* ini juga sering dan masih terjadi. Kasus *bullying*

---

<sup>4</sup>Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani, *Marah Labid li Kasy Ma'na Al-Qur'an Al-Majid* (Darubn Al-'Ashshah: 2007). hlm. 315.

sudah tidak asing lagi terjadi dalam dunia pendidikan ini. Mulai dari fenomena perkelahian antar pelajar, penganiayaan terhadap guru, membandingkan mana guru yang lebih hebat antara yang satu dengan yang lain, bercandaan antar teman secara berlebihan hingga melampaui batas kewajaran, penindasan atau *bullying* terhadap sesama siswa dan masih banyak lagi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah penulis laksanakan pada ustazah tahfiznya siswa SMAN Ulumul Quran Pidie pada tanggal 15 Februari 2022, diperoleh informasi bahwa kasus *bullying* juga terjadi dalam lingkungan sekolah tersebut, namun berdasarkan informasi awal kasus *bullying* disini lebih cenderung kepada *bullying* verbal, yaitu bentuk perundungan menggunakan kata-kata yakni seperti mengejek, memberi sebutan atau panggilan yang menghina, bercanda atau bergurau yang melampaui batas seperti menggunakan seseorang untuk bahan bercandaan, dan lain sebagainya.

Kemudian berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari salah satu santri SMAN Ulumul Quran Pidie pada tanggal 13 April 2022 biasanya kasus *bullying* yang sering terjadi di sekolah ini ialah *bullying* yang dibungkus dengan gurauan, kasus *bullying* inilah yang sering terjadi disekolah tersebut. Contohnya seperti menggunakan fisik atau karakter seseorang untuk bahan bercandaan, seperti “si pendek”, “si gendut”, “si lola” (*loading* lambat), “si bodoh”, “si monyong”, “kok udah jerawat”, dan lain sebagainya, serta ada juga yang seperti dipojokkan, dilihat sinis, dihiraukan oleh teman-teman lainnya.

Kasus *bullying* seperti yang disebutkan diatas memang terlihat remeh, namun bagi si korban itu bukanlah hal yang remeh karena lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan mental seperti depresi, *overthinking*, sakit kepala, kecemasan, rasa tidak aman atau nyaman ketika berada disekolah, semangat belajar menurun, tidak percaya diri lagi, dan berpengaruh juga pada prestasi akademisnya si korban seperti yang dikatakan oleh salah satu santri di sekolah tersebut saat observasi awal, efek dari *bullying* itu juga

berpengaruh disaat mereka menghafal Alquran, sulitnya mengingat hafalan baru, dan lain sebagainya.

Bagi sebagian orang, bercanda atau bergurau merupakan hal yang wajar dilakukan. Banyak yang berasumsi bahwa bercanda dapat mengurangi rasa stres dan mempererat tali pertemanan, hal ini adalah benar asalkan dilakukan dalam batas yang wajar. Namun terkadang kita tidak menyadari bahwa kata-kata atau candaan yang dilontarkan tersebut sebetulnya bisa saja menyakiti perasaan seseorang. Jika dilakukan secara terus menerus, hal ini tentu akan mengarah pada tindakan *bullying* yang tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga mental dan psikologis sang korban. Permasalahan dalam penelitian ini adalah seharusnya santri-santri di sekolah tersebut yang kesehariannya selalu bersama Alquran seharusnya sudah memahami apa yang dilarang Alquran ini, namun faktanya santri-santri di SMAN Ulumul Quran Pidie masih melakukan hal-hal yang dilarang Alquran seperti perkara *bullying* ini.

Ajaran Islam telah melarang untuk tidak melakukan upaya “perusakan” baik dalam bentuk fisik ataupun non-fisik. Upaya perusakan fisik dapat digambarkan sebagai tindakan kekerasan seperti memukul, meninju, hingga merusak barang orang lain. Sedangkan upaya non-fisik digambarkan sebagai upaya perusakan mental, psikologis, dan hal-hal yang dapat mengganggu kesehatan jiwa seseorang. Seorang muslim dilarang mencela dan merendahkan orang lain, sebab perbuatan itu termasuk kezaliman, sedang misi Islam adalah menghapuskan kezaliman dan ketidakadilan dari muka bumi.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus masalah pada penelitian ini ialah berkenaan dengan pemahaman santri SMAN Ulumul Quran Pidie terhadap ayat-ayat larangan *bullying*, serta kesadaran santri dalam mengamalkan atau mengimplementasikan ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Rumusan Masalah**

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah Alquran mengajarkan umatnya untuk tidak menjadi pem-*bully* dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, sebagaimana yang tertera dalam Q.S. al-Hujurāt ayat 11. Namun faktanya, masih ada santri SMAN Ulumul Quran Pidie yang kesehariannya bersama Alquran masih melakukan tindakan *bullying*. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman santri SMAN Ulumul Quran Pidie mengenai surah al-Hujurāt ayat 11 tentang larangan *bullying*.
2. Bagaimana pengamalan surah al-Hujurāt ayat 11 tentang larangan *bullying* di kalangan santri SMAN Uumul Quran Pidie

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Untuk mengetahui pemahaman santri SMAN Ulumul Quran Pidie terkait surah al-Hujurāt ayat 11 tentang larangan *bullying*.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengamalan surah al-Hujurāt ayat 11 tentang larangan *bullying* di kalangan santri SMAN Uumul Quran Pidie.

Secara akademis, penelitian ini bermanfaat karena dapat menambah khazanah keilmuan bagi penulis, terutama dalam hal pemahaman ayat larangan *bullying*, perilaku-perilaku *bullying*, serta dapat mencegah diri untuk tidak melakukan perilaku *bullying*, serta santri SMAN Ulumul Quran Pidie atau para pembaca, untuk mengetahui secara mendalam tentang konsep larangan *bullying* di dalam Alquran dan bentuk-bentuk dari perilaku *bullying* yang ada di lingkungan.

Secara praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan santri SMAN Ulumul Quran Pidie, maupun para pengajar, serta bagi penulis sendiri supaya dapat lebih dalam lagi memahami terkait perkara *bullying* dalam kehidupan bersosial serta menyadarkan santri terhadap betapa buruknya tindakan *bullying* tersebut. Dengan adanya tulisan ini, diharapkan dapat mencegah perilaku *bullying* terutama *bullying* verbal yang mana terkadang pelaku kurang sadar

atas yang apa yang dilakukannya. Selanjutnya dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat menyadarkan umat Islam tentang pentingnya membangun hubungan baik antar sesama manusia.



## BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

### A. Kajian Pustaka

Sejauh ini menurut pengetahuan penulis telah ada skripsi serta karya-karya ilmiah lainnya yang membahas dan mengkaji tentang fenomena *bullying*, baik itu dalam bentuk kajian lapangan maupun kajian kepustakaan. Adapun terkait kajian lapangan yaitu terdapat kajian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa fakultas ushuluddin dan filsafat UIN Ar-Raniry sebelumnya yang bernama Roy Farma dengan judul Pandangan *Teungku* Dayah Darul Huda Kabupaten Aceh Selatan Terhadap Perilaku *Bullying* (Dalam Kajian Surat Al-Hujarat Ayat 11). Penelitiannya ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Kajian skripsi Roy Farma ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman atau pandangan *Teungku* di Dayah Darul Huda Aceh Selatan terhadap perilaku *bullying*.

Dilihat dari judul kajian skripsinya dapat diketahui bahwa subjek penelitian pada skripsi ini adalah *Teungku* (Guru) di Dayah Darul Huda Aceh Selatan serta objek kajiannya ialah perilaku *bullying*. Adapun kajiannya ini diangkat dari beberapa rumusan masalah yaitu bagaimana pemahaman *teungku* Dayah Darul Huda Aceh Selatan tentang perilaku *bullying*, apa saja bentuk dan faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di Dayah Darul Huda Aceh Selatan, dan yang terakhir adalah bagaimana dampak pengaruh perilaku *bullying* bagi lingkungan dayah dan lingkungan sekitarnya. Dari rumusan masalah tersebut jelas bahwa kajian skripsi Roy Farma ini jauh berbeda dengan kajian skripsi ini, serta dilihat juga dari subjek dan objek penelitiannya yang berbeda juga.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Roy Farma, Pandangan *Teungku* Dayah Darul Huda Kabupaten Aceh Selatan Terhadap Perilaku *Bullying* (Dalam Kajian Surat Al-Hujarat Ayat 11), (Skripsi Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022)

Kemudian kajian Cut Putri Nahdia dari fakultas psikologi UIN Ar-Raniry dalam bentuk skripsi juga dengan judul Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMAN 6 Banda Aceh, yakni berkenaan dengan penelitian tentang hubungan antara konsep diri pribadi individu dengan perkara perilaku *bullying*, kajian yang dilakukannya menggunakan metode kuantitatif. Tujuan dari kajian penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kaitan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh. Kajian pada skripsi ini lebih mengarah pada perilaku *bullying* itu sendiri, yang mana semakin positif konsep diri maka itu akan membuat semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa, begitupula sebaliknya. Semakin negatif konsep diri seseorang maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa.<sup>2</sup>

Ada juga kajian yang dilakukan oleh Abdul Aziz dalam bentuk skripsi yang berjudul *Bullying* dalam Perspektif Alquran (Studi Penafsiran Prof. Dr. Hamka dalam Tafsir al-Azhar terhadap Q.S. al-Hujurāt ayat 11). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang sumber datanya dikumpulkan dari data dan informasi bahan-bahan pustaka. Kajian skripsi ini hanya menjelaskan dan menganalisa bagaimana penafsiran Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar terhadap ayat larangan *bullying* dalam Q.S. al-Hujurāt ayat : 11 serta nilai-nilai kemaslahatan seperti apa yang direkomendasikan Alquran melalui larangan *bullying*.<sup>3</sup>

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Sukriani dengan judul Psikis Anak Akibat *Bullying* di SDN 33 Rawang-Rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene. Jenis penelitian

---

<sup>2</sup>Cut Putri Nahdia, Hubungan Konsep Diridengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa SMAN 6 Banda Aceh, (Skripsi Program Studi Psikologi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019)

<sup>3</sup>Abdul Aziz, “Bullying dalam Penafsiran Alquran (Studi Penafsiran Prof. Dr. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar terhadap Q.S. Al-Hujurat : 11)” (Skripsi Program Studi IAT, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020)

skripsi ini ialah deskriptif kualitatif yang mana datanya berupa kata-kata bukan berbentuk angka serta memakai penelitian survei. Data kualitatif ini didapatkan melalui berbagai cara seperti wawancara, analisis dokumen, observasi yang sudah dituangkan dalam catatan lapangan.

Skripsi ini dilatarbelakangi pada pemantauan Sukriani di sekolah tersebut pernah terjadi *bullying*, sehingga menarik perhatian Sukriani untuk mengkaji lebih lanjut masalah *bullying* itu. Rumusan masalah dalam skripsi ini ialah tentang bagaimana bentuk-bentuk *bullying* di SDN 33 Rawang-Rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene, serta bagaimana dampak *bullying* terhadap kondisi psikis anak korban *bullying* di SDN 33 Rawang-Rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene. Tujuan dari skripsi ini ialah untuk mengetahui bentuk-bentuk *bullying* di sekolah tersebut, dan juga untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* terhadap psikis siswa di sekolah tersebut. Penelitian ini pada psikis siswa akibat *bullying*.<sup>4</sup>

Terdapat juga skripsi yang ditulis oleh Mira Sartika dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry, tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh *Bullying* terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa di SMA Negeri 11 Banda Aceh”. Penelitian ini adalah jenis penelitian *mix method* (campuran) yakni memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif seperti pada tahap pengumpulan data, serta dalam semua tahapan proses penelitian.

Dalam skripsi ini Mira Sartika menggali seberapa besar pengaruh *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 11 Banda Aceh terhadap perkembangan kemampuan sosial pada siswa-siswanya, selanjutnya bagaimana gambaran perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh, Mira Sartika juga mengulik bagaimana peran konselor dalam menanggulangi *bullying* di SMA tersebut. Menurut simpulan penulis kajian Mira Sartika ini lebih

---

<sup>4</sup>Sukriani, “Psikis Anak Akibat *Bullying* di SDN 33 Rawang-Rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene” (Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam, IAIN Parepare, 2019)

ditekankan pada kasus *bullying* dan pengaruhnya yang mana berkaitan erat dengan psikologi sosial siswa.<sup>5</sup>

Kemudian pada skripsi yang ditulis oleh Muhammad Zainul Alam, dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Anti *Bullying* dalam Alquran (Kajian Tafsir Surah Al-Hujurāt Ayat 11). Skripsi ini adalah jenis kajian kepustakaan dengan rumusan masalahnya yakni bagaimanakah nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam Alquran dan solusi untuk mengatasinya. Adapun tujuannya, ialah untuk menjadikan perilaku-perilaku yang sesuai dengan apa yang Alquran ajarkan. Pada skripsi ini si penulis menggunakan metode penelitian kualitatif non-interaktif dengan pendekatan tafsir. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu studi dokumentasi. Dokumen tersebut tentunya berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya yang monumental dari tokoh.

Muhammad Zainul Alam ini menggunakan metode tahlili dalam menganalisis data, yaitu salah satu cara menafsirkan Alquran dengan menjelaskan aspek-aspek yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan. Kesimpulan pada penelitian skripsi ini yaitu bahwa nilai anti *bullying* berarti mengajarkan manusia agar dapat menghindari segala bentuk perilaku *bullying* kepada sesama dengan tidak menyakiti fisik dan hatinya, kemudian solusi untuk perilaku *bullying* ini dalam Alquran adalah menghukum dengan hukuman yang setimpal, memaafkan pelaku *bullying* dan berbuat baik kepada pelaku *bullying*.<sup>6</sup>

Adapun dari kajian skripsi - skripsi terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya diatas, ada yang menggunakan kajian kepustakaan dan ada juga kajian lapangan. Dari paparan skripsi

---

<sup>5</sup>Mira Sartika, “Pengaruh Bullying terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa di SMA Negeri 11 Banda Aceh” (Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Ar-Raniry, 2019)

<sup>6</sup>Muhammad Zainul Alam, “Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surah Al-Hujurāt Ayat 11)” (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Wali Songo, 2019)

terdahulu tersebut maka hanya terdapat sisi kesamaan dengan penelitian skripsi ini terkait pada pemaknaan *bullying* itu sendiri, dan juga sama-sama membahas tentang kekerasan atau *bullying* dalam dunia pendidikan. Sedangkan untuk objek dan rumusan masalah dalam penelitian skripsi-skripsi diatas, belum ada yang sama persis dengan penelitian ini, dan juga perbedaan pada waktu dan tempat penelitian yang hendak diteliti, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan.

Maka pada penelitian ini, penulis ingin meneliti tentang sejauh mana pemahaman santri di SMAN Ulumul Quran Pidie terhadap ayat yang berkenaan dengan larangan *bullying*. Selanjutnya melihat bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang ada di kalangan santri SMAN Ulumul Quran Pidie baik itu *bullying* secara verbal, atau non-verbal atau *bullying* fisik. Serta penulis juga ingin mengetahui bagaimana praktik dan kesadaran santri SMAN Ulumul Quran Pidie terkait ayat larangan *bullying* tersebut.

## **B. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah salah satu alat yang dapat menerangkan variabel atau pokok permasalahan dalam penelitian. Teori-teori tersebut akan digunakan sebagai acuan untuk pembahasan berikutnya. Dengan demikian, kerangka teori ini disusun agar penelitian diyakini kebenarannya<sup>7</sup>

Intinya kerangka teoritis ini ialah sebuah wadah yang mana di dalamnya akan dijelaskan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang diteliti. Kerangka teori ini penting dimasukkan supaya sejalan dengan permasalahan yang dibahas, yaitu pemahaman ayat larangan *bullying*. Ayat larangan *bullying* ini merupakan dalil akan larangan terhadap berperilaku *bullying* yakni pada surah al-Hūjurat ayat 11.

Pada ayat tersebut terdapat tiga kata kunci yang mana kata tersebut termasuk kepada kategori *bullying*. Memang larangan di

---

<sup>7</sup>Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2006), hlm. 107.

dalam Alquran surah al-Hujurāt ayat 11 ini tidak digunakan kata *bullying* secara langsung namun larangan-larangan pada ayat tersebut mengarah kepada kategori *bullying*. Adapun tiga kata tersebut yaitu *يسخر* (*yaskhar*) bermakna *bullying* dalam artian mengejek, menghina, memperolok-olokan yakni seperti menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, merendharkannya baik itu dengan ucapan ataupun perbuatan, maupun tingkah laku.

Berikutnya kata *تلمزوا* (*talmizū*) bermakna *bullying* dalam artian mencela. Kata ini terambil dari kata *lamz*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibnu 'Āsyūr misalnya memahaminya dalam arti, ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangan dan penganiyaan.

Selanjutnya kata *تنبزو* (*tanabazū*) bermakna *bullying* seperti memanggil atau memberi nama pihak lain dengan nama atau istilah yang buruk dimana pihak atau orang lain tersebut tidak suka mendengarnya. Ketiga kata ini dapat dikategorikan ke dalam kategori daripada *bullying* disebabkan hal itu merupakan perilaku yang dapat merugikan atau menyakiti sebelah pihak.<sup>8</sup>

Untuk menjelaskan serta memudahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis juga menggunakan konsep Alquran yakni terkait bagaimana Alquran mengajarkan umatnya untuk memperoleh suatu ilmu hingga umat bisa menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang diajarkan Rasulullah saw. kepada sahabatnya, sebagaimana dalam surah al-Jumu'ah ayat 02:

---

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : pesan, kesan, dan keserasian Al-qur'an*, hlm. 251-252.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
 وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ  
 لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka serta mengajarkan kepada mereka kitab dan Hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benarbenar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. al-Jumu’ah ayat 02).

Imam Fakhrudin al-Razi dikutip pendapatnya oleh Quraish Shihab dalam kitabnya, Imam Fakhrudin al-Razi menyatakan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang kesempurnaan manusia dalam mengetahui kebajikan, kebenaran serta mengamalkannya. Hal yang utama dilakukan untuk memperoleh kemampuan yang dimiliki manusia untuk mengetahui secara teoritis dan mengamalkan secara praktis yaitu dengan membaca atau mendengarkannya. Kemudian memilih mana yang bisa diamalkan tentunya yang baik dan mana yang harus ditinggalkan yaitu tentunya yang buruk.

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat pemahaman, atau penerapan atau pengamalan santri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abduh yakni rahasia : persoalan-persoalan (agama), pengetahuan hukum, penjelasan tentang kemaslahatan serta cara penerapannya.<sup>9</sup>

## A R - R A N I R Y

### 1. Ayat Larangan *Bullying*

Perlu diketahui bahwa terdapat ayat lain tentang larangan *bullying* di dalam Alquran namun pada penelitian ini penulis hanya berfokus pada satu ayat yaitu ayat Q.S. al-Hujurat ayat 11. Pada ayat

---

<sup>9</sup>Dikutip dari M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 220.

ini terdapat beberapa kalimat larangan yang mengarah kepada kategori daripada *bullying* yang mana akan dibahas sebagai berikut:

Pada potongan ayat يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ

أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa Allah Swt. melarang tindakan mengolok-olok dan menghina orang lain, ayat ini bermakna pengharaman. Wahai orang-orang yang membenarkan Allah Swt. dan Rasul-Nya, janganlah kaum laki-laki, menghina laki-laki lain, bisa jadi orang yang dihina lebih baik di sisi Allah Swt. daripada orang yang menghina atau mengolok-olok.<sup>10</sup> Kalau menurut Quraish Shihab kata قَوْمٌ biasa digunakan untuk menunjukkan kelompok manusia. Namun wanita bisa saja masuk dalam pengertian *qaum* bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjukkan kepada laki-laki misalnya kata *al-Mu'minun* dapat saja bermakna *al-Mu'minat* yaitu wanita-wanita.<sup>11</sup>

Terdapat ayat yang isinya berisi peringatan khusus untuk perempuan agar tidak mengolok, mengejek atau mencela wanita lain yaitu pada penggalan berikutnya وَلَا نِسَاءً مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ, dalam tafsirnya Wahbah az-Zuhaili tidak menjelaskan mengapa larangan ayat ini juga dikhususkan bagi wanita, namun di tafsir al-Misbāh didapatkan bahwa maksud ayat tersebut yaitu tujuannya mempertegasnya dengan penyebutan kata نِسَاءٍ yang artinya perempuan, ini dikarenakan seperti ejekan dan merumpi lebih sering terjadi dikalangan perempuan, dibandingkan dikalangan laki-laki.

---

<sup>10</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, jilid 3, terj. Muhtadi, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 490.

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : pesan, kesan, dan keserasian Al-qur'an*, hlm. 250-253.

Selanjutnya وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ, artinya “janganlah kamu mencela diri sendiri”, maksudnya janganlah kalian saling mencela dan menunjukkan aib satu sama lain, baik dengan ucapan, perbuatan atau tindakan. Disini secara tidak langsung Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa dilarang mem-bully baik secara verbal, maupun non verbal. Dan kemudian وَلَا تَتَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ, dan janganlah kalian memanggil dengan julukan-julukan dimana seseorang tidak mendengarnya. Seburuk-buruk sifat yang disematkan kepada seseorang ialah sifat kefasikan dan perbuatan dosa, setelah menyifatnya dengan keimanan.

Iman adalah keutamaan yang menahan sifat kebalikannya, yaitu kefasikan dan perbuatan dosa. Barangsiapa tidak bertobat dari tiga tindakan yang dilarang oleh Allah Swt. ini yaitu mengolok-olok, mencela dan memanggil dengan julukan, maka ia termasuk orang yang menzalimi diri sendiri dan orang lain, sebab terus-menerus melakukan tindakan yang dilarang merupakan tindakan kafir dan zalim.

Dapat diketahui bahwa Adh-Dhahḥak berkata, “Ayat ini turun berkaitan dengan utusan Bani Tamīm yang juga menjadi sebab turunnya ayat surah al-Hujurāt, mereka mengolok-olok kaum fakir dari kalangan sahabat, seperti halnya Ammar, Khabbah, Ibnu Fuhairah, Bilal, Shuhaib, Salman, Salim bekas budak Abu Hudzaifah dan sahabat-sahabat yang lain. Sebab, para utusan itu melihat kondisi para sahabat yang memprihatinkan. Maka turunlah ayat terkait dengan orang-orang mukmin diantara mereka.”

Ayat “Dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain,” seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas, turun terkait dengan Shafiyyah bin Huyay bin akhtab. Dia datang menghadap Nabi saw. seraya berkata, “Wahai Rasulullah, bahwasanya kaum perempuan mengolok-olokku, mereka mengatakan kepadaku, “Wahai perempuan Yahudi, anak seorang Yahudi!” Rasulullah saw. bersabda, “Tidakkah kamu katakan,

“Ayahku adalah Harun, pamanku adalah Musa, suamiku adalah Muhammad?” Lalu Allah menurunkan ayat ini.

Sedangkan sebab turunnya ayat, “dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.” sebagaimana yang diriwayatkan oleh para penyusun kitab sunan yang empat dari Abu Jubairah bin Dhahhak, ia berkata, “Seseorang dari kami mempunyai dua atau tiga nama, ia dipanggil dengan salah satu nama tersebut, dan barang kali ia tidak menyukainya. Maka turunlah ayat, “dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.”

Didalam tafsir al-Misbāh dijelaskan lagi ayat ini mengandung timbal balik, ini bukan saja karena *tanābuz* lebih banyak, tetapi juga karena *tanābuz* disampaikan secara terang terangan, hal ini akan memancing korban untuk membalas dengan julukan yang buruk juga, karena adanya timbal balik inilah disebut *tanabuz*.<sup>12</sup> Menurut penulis *bullying* jenis ini sering terjadi seperti ulasan diatas dengan memanggil rekan dengan sesuatu istilah yang buruk, maka korban pasti terpancing untuk membalas rekannya memanggil sesuatu yang buruk pula, karena korban merasa tidak menerima panggilan jelek itu tertimpa padanya., walaupun hal terlihat sepele namun tetap tidak bisa dibenarkan karena sudah jelas ada larangan langsung dari Alquran terkait perihal ini.

Adapun salah satu nilai-nilai pendidikan tersebut tertulis dalam QS. al-Ḥujurāt ayat 11 yang menjelaskan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai: berakhlak terpuji, tidak kasar, tidak mencela, tidak mengolok-olok, tidak melakukan *bullying* dan sebagainya. Berdasarkan itulah penulis memilih ayat ini sebagai sumber rujukan untuk menganalisis konsep pendidikan anti *bullying* yang terkandung dalam Q.S. al-Ḥujurāt ayat 11. Selanjutnya, Al-Quran merupakan mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju pengetahuan, semakin terlihat pula kebenaran kemukjizatnya. Tujuan Allah Swt. menurunkannya kepada Nabi Muhammad saw.

---

<sup>12</sup>Muhammad Zainul Alam, “Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surah Al-Ḥujurāt Ayat 11)”(Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Wali Songo, 2019).

adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup dan membimbing mereka ke jalan yang lurus.<sup>13</sup>

Selanjutnya ada beberapa ayat lagi yang terma-termannya mengarah kepada kategori larangan *bullying* yang disebut didalam Alquran yaitu terdapat dalam Alquran Surah al-Hujurat ayat 12 dan al-Humazah ayat 01. Namun disini penulis hanya membahas satu ayat saja sesuai dengan judul penelitian ini.

## 2. Hadis *Bullying*

Terdapat satu hadis yang secara spesifik menjelaskan tentang orientasi dari perilaku *bullying* yang mana mengarah pada suatu tindakan yang merendahkan orang lain, yaitu terdapat dalam kitab Sunan Ibnu Majah dengan redaksinya sebagai berikut<sup>14</sup>:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ الْمَدِينِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي عَامِرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَسْبُ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَحَاهُ الْمُسْلِمَ

Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Humaid Al Madani telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Daud bin Qais dari Abu Sa'id bekas budak 'Amir dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Cukuplah seseorang dikatakan telah berbuat jahat jika ia merendahkan saudaranya muslim." (H.R. Ibnu Majah)

Selanjutnya terdapat hadis yang lain yang lebih panjang yaitu mengenai perilaku merendahkan orang lain juga, yaitu hadis dalam kitab Shahih Muslim nomor 4650 yang artinya sebagai berikut<sup>15</sup>:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ يَعْنَى ابْنُ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

---

<sup>13</sup>Aunur Rafiq dkk, *Edisi Indonesia: Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 03.

<sup>14</sup>[Dikutip dari Ahmad Saefullah, *Bullying dalam Pandangan Islam*, (Skripsi IAT, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022), hlm. 4-5.

<sup>15</sup>Dikutip dari Ahmad Saefullah, *Bullying dalam Pandangan Islam*, (Skripsi IAT, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022), hlm. 4-5.

وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَخْفَرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْتَفِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِزُّهُ حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرِيحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ أُسَامَةَ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ كُرَيْبٍ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ دَاوُدَ وَزَادَ وَتَقَصَّ وَمَا زَادَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab; Telah menceritakan kepada kami Dawud yaitu Ibnu Qais dari Abu Sa'id budak 'Amir bin Kuraiz dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Janganlah kalian saling mendengki, saling memfitnah, saling membenci, dan saling memusuhi. Janganlah ada seseorang di antara kalian yang berjual beli sesuatu yang masih dalam penawaran muslim lainnya dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya adalah bersaudara tidak boleh menyakiti, merendahkan, ataupun menghina. Takwa itu ada di sini (Rasulullah menunjuk dadanya), Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Seseorang telah dianggap berbuat jahat apabila ia menghina saudaranya sesama muslim. Muslim yang satu dengan yang lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya." (H.R. Muslim)

Dalam kamus al-Munawwir, seperti dalam redaksi diatas maksud dari kata رَحَقَ berarti menghina, melecehkan, merendahkan, meremehkan, menurunkan pangkat, sedang dalam lisan Arab, kata

itu artinya ذليل yang berarti rendah. Kata itu lebih cenderung dihubungkan pada perbuatan yang merendahkan objek lain, baik yang berupa makhluk hidup maupun benda mati. Dapat disimpulkan bahwa kata رَحَق ini artinya merendahkan suatu hal, maka dapat dilihat makna dari kata tersebut ada hubungannya dengan tindakan *bullying*, yaitu merendahkan orang lain.

Setelah dilihat kembali, hadis riwayat Imam Muslim di atas diawalnya melarang segala sesuatu yang mengakibatkan perpecahan yaitu seperti mendengki, menghujat, mengambil hak orang lain, meremehkan, dan sejenisnya. Selanjutnya, Nabi Muhammad saw. melarang perbuatan yang bermaksud merendahkan itu yang secara khusus mengarah bagi sesama muslim. Hal tersebut bermaksud bahwa konteks waktu serta tempat hadis tersebut dikeluarkan yakni saat umat muslim sudah menjadi masyarakat madani di kota Madinah, yang mana sistem dan hukumnya sudah mapan, pastinya yang sangat diperhatikan ialah aspek yang menyangkut dengan sosial seperti tatanan bermasyarakat dan menjaga kekompakan atau persatuan agar tidak berpecah belah.

Maka oleh sebab itu muncullah hadis mengenai larangan meremehkan atau merendahkan orang lain, yang mana itu dapat menjadi akar permasalahan yang dapat menimbulkan perpecahan umat muslim yang telah mapan di Madinah. Sebagaimana ayat-ayat madaniyyah dalam Alquran yang berisi pesan-pesan mengenai hukum, sosialisasi antar manusia, dan aspek-aspek sosial lainnya. Secara keseluruhan hampir tidak lagi menyampaikan pesan-pesan mengenai akidah, ajaran tauhid ataupun masalah *ubudiyyah*. karena, dakwah Rasulullah pada saat di Madinah telah sampai pada tahap ajaran “saleh sosial” atau hubungan baik antar manusia.

## C. Definisi Operasional

### 1. Pengertian Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman adalah suatu hal yang dapat dipahami dan dimengerti dengan benar.<sup>16</sup> Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan atau memaknakan informasi atau pengetahuan yang dipelajari menjadi satu gambaran yang komplet diotak manusia, dan dapat juga disebutkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan manusia dalam menghubungkan informasi-informasi lain yang sudah tersimpan dalam memori otak manusia sebelumnya.<sup>17</sup>

Pada dasarnya pemahaman adalah salah satu hal yang diperoleh dari pembelajaran. Pemahaman terbentuk akibat dari adanya proses belajar, sebab proses untuk memahami sebuah informasi itu diikuti dengan belajar dan juga berpikir. Dalam *Taksonomi Bloom*, kemampuan memahami itu mempunyai satu tingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun tidaklah bermaksud bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan, karena untuk bisa memahami suatu informasi perlu terlebih dahulu mengenal atau mengetahui informasi tersebut.<sup>18</sup>

Menurut Suharsimi pemahaman adalah proses bagaimana seseorang dapat membedakan, memperkirakan, menjelaskan, menganalisa, mengasosiasikan, menafsirkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan pemikiran suatu informasi.<sup>19</sup>

Dari beberapa pengertian diatas penulis bisa menyimpulkan bahwa pemahaman adalah suatu langkah atau proses dalam mencapai suatu tujuan. Dengan pemahaman, seseorang pastinya

---

<sup>16</sup>Amran YS Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Cet. V; (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 427 – 428.

<sup>17</sup>Erwin Widiaworo, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), hlm, 81.

<sup>18</sup>Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 50.

<sup>19</sup>Suharsimi Arikunto. *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*, Cet.IX, (Jakarta: Bumi Aksara,2009), hlm. 118 – 137.

dapat membuktikan bahwa ia bisa memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep. Pemahaman bukan hanya perihal memahami, namun juga perihal mengolah pola pikir hingga hal tersebut dapat melekat pada tubuh seseorang dan akhirnya membentuk sebuah kepribadian pada seseorang dan mengubahnya menjadi lebih baik.

Seseorang dalam memahami Alquran pastinya tidak hanya bisa berpatokan dengan membaca ayatnya saja, melainkan dibutuhkan usaha lebih dalam memahaminya. Sehingga pemahaman yang didapat dari Alquran, akan mudah diterapkan dalam kehidupan. Pada sebuah pemahaman, juga dibutuhkan kegiatan mengolah informasi, yang dilakukan dengan perlahan-lahan, sehingga nantinya dapat memudahkan seseorang untuk dapat mempelajari atau mengamalkannya.

Dalam diri setiap orang juga perlu adanya rasa ingin tahu serta rasa ketertarikan akan suatu pengetahuan, dengan begitu seseorang akan serius belajar untuk memahaminya, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Berhubungan dengan penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana pemahaman santri SMAN Ulumul Quran Pidie dalam memahami ayat yang berisi tentang larangan *bullying*.

## 2. Pengertian *Bullying*

Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah. Dan adapun istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia maknanya adalah menyakat (berasal dari kata sakat) dan untuk pelakunya diistilahkan dengan *bullies* yang artinya penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain. *Bullying* secara terminologi adalah perbuatan atau perilaku perundungan, pengucilan, pengancaman yang dilakukan seseorang kepada orang lain baik berupa verbal atau pun fisik.<sup>20</sup>

*Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap

---

<sup>20</sup>Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 01.

seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bullies* bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bullies*.<sup>21</sup>

Perilaku *bullying* dapat mencakup pelecehan verbal, kekerasan fisik atau pemaksaan, dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas, atau kemampuan. Tindakan tersebut bukan karena adanya suatu masalah sebelumnya, melainkan lahir dari sikap superioritas seseorang hingga seolah pelaku tersebut berhak dan memiliki untuk merendahkan korbannya.<sup>22</sup>

Dari situ dapat penulis tarik kesimpulan bahwa *bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresi dan negatif yang dipelajari seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti orang lain secara berulang kali. Dan *bullying* ini sifatnya mengganggu orang lain karna dampak dari perilaku negatif yang kini sedang populer dikalangan masyarakat ini adalah ketidaknyamanan orang lain atau korban *bullying* itu sendiri.

### 3. Pengertian Santri

Kata santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seseorang yang mendalami ilmu agama Islam, orang yang rajin ibadah atau disebut juga orang yang taat dan saleh.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, yang menjadi narasumber atau informan ialah santri di Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie. Di lembaga pendidikan Islam, santri akan diajarkan berbagai cabang ilmu agama

---

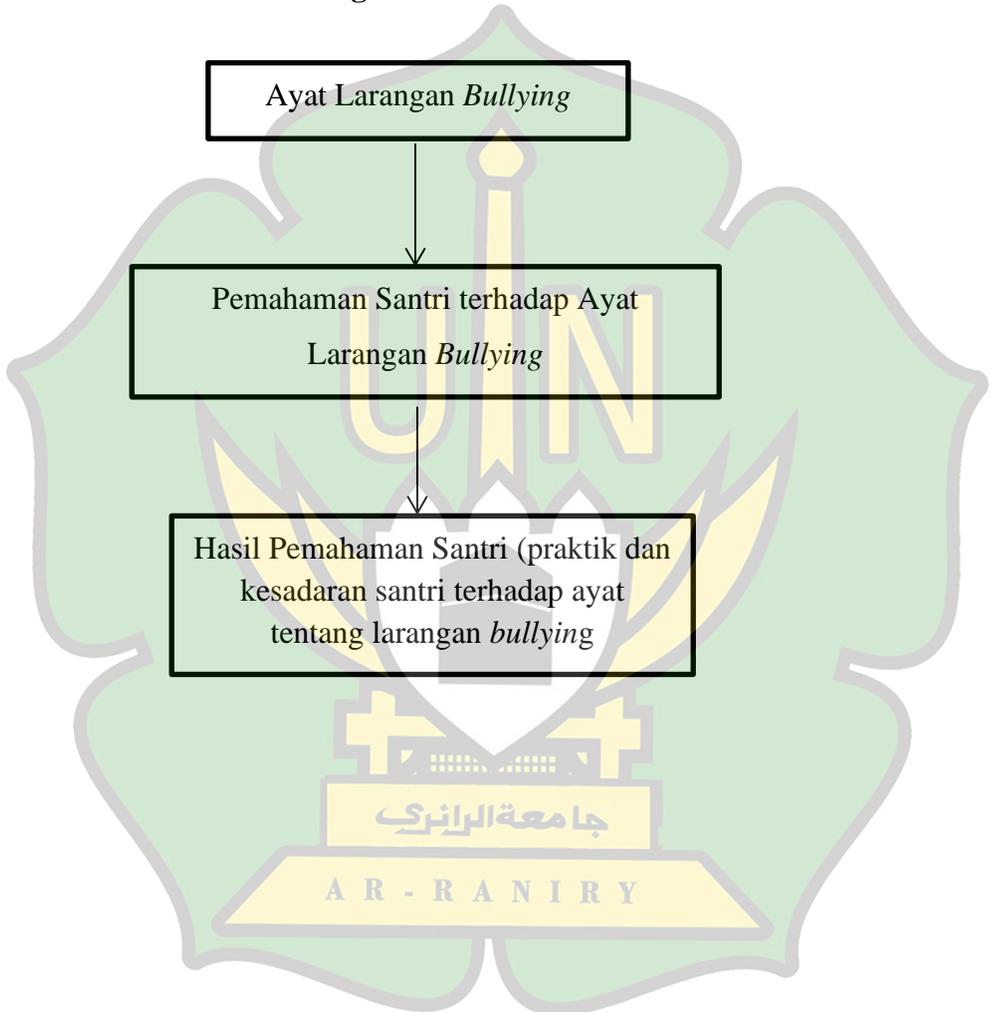
<sup>21</sup>Djuwita, “Pengalaman Intervensi Dari Beberapa Kasus Bullying”, dalam Ariesto Nomor 8, (2008)

<sup>22</sup> Windy Sartika Lestari, “Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik: Social Science Education Journal,” dalam *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 3, Nomor. 2 (2016), hlm. 149.

<sup>23</sup> Ridwan Asy-Syirbaany, *Membentuk Pribadi Lebih Islami* (Jakarta: Inti MediaCipta Nusantara, 2009), hlm. 187-188.

sebagaimana yang telah diajarkan oleh ustaz dan ustazahnya, sehingga hal tersebut menarik perhatian penulis untuk mengkaji pemahaman santri terkait ayat yang melarang perilaku *bullying*.

### Kerangka Pemikiran



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian adalah merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih, dengan pemilihan lokasi ini peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.<sup>1</sup>

Lokasi yang dipilih oleh penulis adalah SMAN Ulumul Quran Pidie. Adapun lokasi ini dipilih berdasarkan pada proses pengangkatan judul yang diambil serta objek kajian yang akan diteliti yaitu siswa-siswa SMAN Ulumul Quran Pidie. Selain itu penulis juga telah melakukan observasi awal dan cukup mengetahui kondisi internal SMAN Ulumul Quran Pidie yang menjadi tujuan penelitian ini.

#### **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), hal ini didasari pada tujuan awal penulis dalam menyusun penelitian ini, yaitu ingin mengetahui pemahaman serta penerapan yang dilakukan oleh santri SMAN Ulumul Quran terhadap ayat larangan *bullying*. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagaimana pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Cara yang paling praktis dilakukan ialah dengan melakukan wawancara yang mendalam.

Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dikarenakan data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang relevan dengan pokok pembahasan serta

---

<sup>1</sup> Suwarma Al-Muchtar, *Dasar Penelitian Kualitatif* (Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2015), hlm. 243.

mendeskripsikannya dengan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi baru-baru ini.

Pada penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.<sup>2</sup> Dan juga pada penelitian ini, penulis melihat sisi kualitas dari persepsi pemahaman santri terhadap ayat larangan *bullying*. Sehingga dari pemahaman tersebut dapat dianalisis suatu kesimpulan yang sistematis.

### **C. Informan Penelitian**

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini dipilih yang memiliki kecenderungan untuk lebih bersifat terbuka dan lebih akrab sehingga mendukung proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang peneliti teliti.

Informan atau narasumber dalam penelitian ini ialah santri SMAN Ulumul Quran Pidie yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selanjutnya guru atau orang-orang terdekat dengan santri dapat termasuk ke dalam eksforman, karena akan memudahkan penulis untuk mendapatkan hasil penelitian secara maksimal. Kriteria informan yang dipilih menjadi narasumber ialah informan yang mampu memberikan informasi secara mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan teori yang dikaji dalam penelitian ini, serta telah berinteraksi secara langsung. Adapun pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan ialah:

1. Bersedia menjadi informan.

---

<sup>2</sup>Noor, *Juliansyah, Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 34-35.

2. Peneliti mempunyai kewenangan dalam menentukan siapa saja yang menjadi informan, bisa saja peneliti membuang informan yang dianggap tidak layak.
3. Yang mampu memberi informasi dengan baik.

Narasumber atau subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas satu, dua, dan tiga yang masing-masing kelasnya dipilih dua orang yakni laki-laki dan perempuan yang mana subjek yang dipilih yaitu yang dapat mampu menjelaskan atau memberikan suatu peristiwa atau informasi dengan baik, serta diantaranya juga yang pernah menjadi korban serta pelaku *bullying* di sekolah tersebut, adapun jika dijumlahkan subjek penelitian ini semuanya terdiri dari enam orang yakni bernama Muhammad Tajul Fuzari dan Cut Alifya Febria Ulfa dari kelas tiga, Azkia Ramadhani dan Ahlul Zikri dari kelas dua, serta Gilang Jurnalis dan Jihan dari kelas satu.

#### **D. Sumber Data**

Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi:

##### **1. Sumber Primer**

Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber pertama, dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah hasil wawancara langsung kepada responden atau informan. Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.<sup>3</sup> Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis. Data primer ini antara lain yaitu catatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan, dan data-data mengenai informan. Dalam penelitian ini maka penulis akan mewawancarai pihak yang berperan langsung yaitu santri-santri SMAN Ulumul Quran Pidie.

##### **2. Sumber Sekunder**

---

<sup>3</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82.

Data Sekunder, adalah data pendukung dari sumber pertama, yang mana langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen seperti karya tulis, jurnal, buku-buku, serta sumber lainnya. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Observasi ialah bagian dalam pengumpulan data dari lapangan. Data observasi merupakan data yang diperoleh dari pengamatan penulis terhadap objek, seperti perilakunya, tindakan, serta keseluruhan interaksi antara manusia.<sup>4</sup> Metode ini juga berfungsi untuk mendapatkan data kondisi lokasi tempat penelitian berlangsung, aktivitas pelaku, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini penulis melakukan observasi terlebih dahulu sebelum melaksanakan penelitian.

### **2. Wawancara**

Wawancara adalah teknik memperoleh data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan, kemudian jawaban akan langsung didapatkan dari narasumber atau informan secara lisan pula,<sup>5</sup> Dan untuk memperoleh data yang lebih valid penulis juga merekam semua jawaban narasumber. Selanjutnya penulis menjabarkan hasil wawancara ke dalam sebuah analisa. Dalam wawancara ini penulis membuat kerangka serta garis besar dari pokok-pokok yang ingin dipertanyakan.

### **3. Dokumentasi**

---

<sup>4</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Jakarta: Pustaka Setia, 2002), hlm. 51.

<sup>5</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 165.

Dokumentasi ialah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau sumber-sumber melalui dokumen atau arsip-arsip yang berkaitan perkara yang akan diteliti.<sup>6</sup>Metode ini berfungsi sebagai bahan tambahan atau pelengkap suatu penelitian.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan beberapa alat bantu untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Menurut Gulo, Instrumen penelitian merupakan pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan untuk mendapatkan informasi yang akan dijadikan data penelitian. Istilah singkatnya disebut pedoman pengamatan atau pedoman wawancara.<sup>7</sup> Namun bisa disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini ialah alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi. Adapun dapat diketahui bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif juga bertindak sebagai instrumen dan sekaligus pengumpul data. Instrumen pada penelitian ini yaitu, pedoman observasi, pedoman wawancara, telepon genggam untuk merekam dan sebagainya.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah salah satu proses dalam sebuah penelitian yang dilaksanakan setelah diperolehnya semua data yang dibutuhkan yang tujuannya untuk memecahkan permasalahan penelitian.<sup>8</sup> Pada perkara analisis data kualitatif ini ada beberapa hal yang dapat dilaksanakan secara stimulan yaitu seperti melakukan pengumpulan data di lapangan, kemudian membaginya kedalam kategori-kategori dengan tema yang spesifik, selanjutnya

---

<sup>6</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 1.

<sup>7</sup>Gulo, W., *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002) hlm. 20

<sup>8</sup>Ali Muhson, *Teknik Analisis Kuantitatif*, (Yogyakarta: UNY, 2006), hlm. 1.

memformat data tersebut menjadi suatu gambaran umum dan mengubah gambaran tersebut menjadi teks kualitatif.<sup>9</sup>

Analisis data pada penelitian ini berpedoman pada pandangan Miles dan Huberman yaitu dimulai dengan proses pengumpulan data, dengan meliputi tiga jalur, yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>10</sup>

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu proses menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, dan lain sebagainya. Melalui penyajian seperti ini, maka nantinya data akan tersusun dalam pola hubungan dan bisa semakin mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini bertujuan untuk menilik makna dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya dengan mencari hubungan, perbedaan, persamaan kemudian ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

---

<sup>9</sup>Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*(Jakarta : Sulemba Humanika, 2010), hlm. 161.

<sup>10</sup>Miles, Mathew, dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, cet I, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Sage, 1992), hlm. 19.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Sejarah Berdirinya Sekolah Menengah Negeri Ulumul Quran Pidie**

Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie biasa disingkat dengan SMAN UQ Pidie yang merupakan sebuah sekolah negeri di bawah naungan pesantren Madrasah Ulumul Quran Pidie. Bicara sejarah berdiri SMA Negeri Ulumul Quran Pidie tentunya tidak lepas dengan sejarah pesantren Madrasah Ulumul Quran Pidie.

Madrasah Ulumul Qur'an Pidie ini adalah sebuah lembaga dengan program khusus *tahfizul qur'an* yang dibentuk berdasarkan pada surat keputusan Bupati Pidie No. 636 tahun 2006 pada tanggal 16 Agustus 2006 dan diresmikan oleh Bupati Pidie pada saat itu yaitu bapak Ir. H. Abdullah Yahya, M.S. pada tanggal 15 November 2006 dilokasi balai pengajian al-Amin Tijue Kecamatan Pidie. Adapun biaya penyelenggaraan seluruhnya dibebankan pada APBK Kabupaten Pidie dan berlangsung sampai dengan saat ini.

Pada saat awal diresmikannya, Madrasah Ulumul Quran Pidie hanya memiliki empat orang ustaz dan ustazah dengan 15 santri yang terdiri dari tujuh orang santri laki-laki dan delapan orang santri perempuan. Pada saat itu Madrasah Ulumul Qur'an Pidie belum memiliki program pendidikan formal, sehingga mereka harus mengikuti pendidikan formalnya di sekolah umum yang terdekat dengan asrama Madrasah Ulumul Qur'an Pidie. Pada tahun 2009 semua aktivitas belajar mengajar dipindahkan ke kompleks asrama baru yang berlokasi tidak jauh dengan kompleks balai pengajian Al-Amin ± 300 meter yaitu di jalan Tijue – Cot Teungeh No. 30 Tijue kecamatan Pidie.

Pada tahun 2012 untuk mendukung program *tahfizul quran* Madrasah Ulumul Qur'an Pidie membuka program pendidikan formal tingkat menengah yaitu Madrasah Tsanawiyah Swasta Ulumul Qur'an dan selanjutnya pada tahun 2015 baru didirikannya Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie dengan tujuan supaya santri yang belum menyelesaikan hafalannya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah supaya dapat menyelesaikannya pada tiga tahun berikutnya yakni pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Sejak mulai berdiri Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Qur'an Pidie

ini masih berstatus swasta dan pada awal tahun ajaran 2016/2017 berubah status menjadi negeri berdasarkan Surat Keterangan Bupati Pidie Nomor. 420/295/KEP.12/2016.

Dari sejak didirikannya Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie terus berkembang menjadi salah satu penggerak dalam melahirkan generasi qurani yang intelektual yang siap menghadapi tantangan zaman. Sekolah berbasis pasantren dengan program unggulan menghafal Alquran ini, dibangun sebagai sebuah lembaga pendidikan formal yang diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan bangsa yang berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan pada iman dan taqwa kepada Allah Swt.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara santri SMAN Ulumul Quran Pidie, serta dokumentasi didapatkan data sebagai berikut. Perlu diketahui bahwa sebelum penulis bertanya tentang pengetahuan ayat, pemahaman ayat dan pengamalan ayat atau praktiknya, penulis terlebih dahulu bertanya tentang bagaimana mereka memahami makna dari *bullying* itu sendiri.

Berdasarkan jawaban yang penulis peroleh dari semua narasumber yang dipilih, mereka mengetahui dan memahami makna dari *bullying* ini yaitu dengan menjelaskan makna singkat dan memberi contohnya. Dapat penulis simpulkan jawaban narasumber secara generalisirnya yakni, *bullying* adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang yang merasa dirinya punya kuasa dengan menindas orang lain baik didunia maya atau di dunia nyata, dilakukan secara fisik maupun berupa kata-kata.<sup>1</sup>

Sebelum menilik ke pemahaman santri terhadap ayat, dalam hal ini penulis bertanya dahulu mengenai pengetahuan mereka terkait ayat Alquran yang melarang perilaku *bullying* yaitu ayat Alquran surah al-Hujurāt ayat 11. Adapun narasumber pertama yang penulis wawancarai bernama Cut Alifya Febria Ulfa yaitu santriwati kelas tiga. Disini penulis bertanya apakah sebelumnya ia pernah

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Cut , Azkia, Jihan, Tajul, Ahlul, dan Gilang, tanggal 11 dan 12 November 2022 di Madrasah Ulumul Quran Pidie.

mengetahui keberadaan ayat tentang larangan *bullying* didalam Alquran. Berdasarkan pada hasil wawancara, pada awalnya Cut mengakui bahwa ia tidak mengetahui di dalam Alquran terdapat dalil larangan *bullying*, namun setelah penulis bacakan ayatnya Cut langsung menyanggah bahwa ia tahu dan sudah menghafal ayat tersebut, ia juga mengingat nama surah dan nomor ayatnya serta ia juga mengetahui sebagian besar maksud dan inti ayat tersebut.<sup>2</sup>

Berbeda halnya dengan narasumber kedua yaitu Azkia Ramadhani merupakan santri kelas dua. Ia mengatakan bahwa ia tidak pernah mengetahui ayat tentang larangan *bullying* sebelumnya, ia berkata:

“Sebelumnya saya tidak mengetahui bahwa adanya ayat tentang larangan *bullying* di dalam Alquran. Tetapi saya mengetahui perilaku itu tidak baik.”

Narasumber yang ketiga ialah Jihan yaitu santriwati kelas satu. Ketika ditanyakan terkait pengetahuannya terhadap ayat larangan *bullying* di dalam Alquran Jihan mengaku ia tidak tahu sama sekali bahwa di dalam Alquran terdapat ayat yang membahas masalah *bullying* serta larangannya. Setelah penulis bacakan ayatnya, Jihan menambahkan meskipun ia tidak tahu ayatnya, tapi secara tidak langsung ia telah mengimplementasikan ayat tersebut.<sup>3</sup>

Menurut analisa penulis dari jawaban ketiga narasumber di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Cut telah mengetahui keberadaan ayat tentang larangan *bullying* di dalam Alquran, Sedang Azkia tidak mengetahuinya sama sekali tapi pada dasarnya ia mengetahui perilaku *bullying* adalah perilaku yang tidak baik. Dan Jihan walaupun ia tidak mengetahui bahwa didalam Alquran terdapat ayat larangan *bullying*, namun ia sudah berusaha untuk menghindari perilaku negatif tersebut, di dalam kehidupan sehari-harinya ia tidak mem-*bully* orang lain secara sadar seperti mengolok-

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Cut Alifya Febria Ulfa, tanggal 11 November 2022 di Asrama Putri Madrasah Ulumul Quran Pidie.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Jihan, tanggal 11 November 2022 di Asrama Putri Madrasah Ulumul Quran Pidie.

olok, mengejek, menjitak, memanggil panggilan yang buruk, dan lain sebagainya.

Kemudian narasumber laki-laki, sama halnya dengan narasumber perempuan, pertama penulis bertanya terlebih dahulu apakah sebelumnya mereka pernah mengetahui keberadaan dalil larangan *bullying* didalam Alquran. Narasumber ke empat yang bernama Tajul menjawab, “*Ada, tetapi saya tidak tahu yang mana ayatnya, saya lupa*” Setelah penulis baca ayatnya Tajul menanggapi, bahwa ia sudah pernah menghafal ayat tersebut.<sup>4</sup>

Selanjutnya mengenai pertanyaan ini narasumber ke lima (Ahlul) dan ke enam (Gilang) menjawab bahwa mereka belum pernah sama sekali mengetahui tentang keberadaan ayat larangan *bullying* di dalam Alquran.<sup>5</sup> Setelah penulis bacakan ayatnya ketiga narasumber ini mengakui dan berpendapat bahwa ayat ini cocok dijadikan dalil larangan *bullying* dikarenakan larangan-larangan pada ayat tersebut mengarah kepada kategori *bullying*.<sup>6</sup>

Dari jawaban-jawaban narasumber santri laki-laki ini penulis bisa menyimpulkan bahwa Tajul mengetahui tentang adanya ayat larangan tentang *bullying* di dalam Alquran tetapi ia tidak mengetahui letak, surah dan nomor ayatnya. Selanjutnya Ahlul dan Gilang mengakui tidak tahu sama sekali mengenai bahwa terdapatnya ayat larangan *bullying* di dalam Alquran.

## **B. Pemahaman Ayat Larangan *Bullying* di Kalangan Santri SMAN Ulumul Quran Pidie**

Selanjutnya untuk mengukur seberapa dalam pemahaman narasumber mengenai surah al-Hujurat ayat 11 tentang *bullying* ini, penulis berusaha menggali lebih dalam yakni dengan menanyakan

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Muhammad Tahul Fuzari, tanggal 12 November 2022 di Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie.

<sup>5</sup>Wawancara dengan Ahlul Z dan Gilang J, tanggal 12 November 2022 di Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Muhammad TF, Ahlul Z, dan Gilang J, tanggal 12 November 2022 di Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie.

bagaimana pemahaman narasumber mengenai ayat ini dengan bertanya kepada narasumber per potongan ayatnya.

#### 1. Larangan Mengolok-olok

Pada potongan pertama Alquran surah al-Hujurāt ayat 11 dijelaskan tentang larangan mengolok-olok. Disini narasumber pertama yaitu Cut menjelaskan bahwa ia setuju dengan ayat ini, ia menjelaskan pandangannya sebagai berikut.

“Saya setuju dengan ayat ini, kita tidak boleh mengolok-olok atau mengejek orang lain karena kita tidak tahu sifat asli mereka seperti apa, yang mengetahui sifat asli mereka cuma Allah Swt. jadi betul yang seperti ayat itu sebutkan bisa jadi orang yang kita ejek itu lebih baik, lebih keren daripada kita.”

Dan narasumber dua dan tiga yakni Azkia dan Jihan, mereka juga setuju terhadap potongan ayat tersebut, mereka menjawab pertanyaan yang kurang lebih sama dengan apa yang telah dijawab oleh Cut.<sup>7</sup>

Menurut analisa penulis bahwa mereka telah memahami apa yang dimaksud oleh ayat ini, dapat dilihat dari penjelasan mereka yang mampu menjelaskan dengan detail dimana santri perempuan ini juga menjelaskan bahwa manusia tidak boleh mengejek yang lain karena bisa saja sifat yang diejek lebih baik dari sifat si pengejek, seseorang suka mengejek orang lain biasanya adalah orang yang mempunyai sifat sombong hal ini seperti yang telah nabi katakan bahwa:

جامعة الرانيري

الْكِبْرُ بَطْرٌ لِحَقِّ وَعَمَطٌ لِّلنَّاسِ

Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia.

Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah menghinakan dan merendahkan manusia dan itu adalah haram, karena terkadang orang

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Cut AFU, Azkia R, dan Jihan, tanggal 11 November 2022 di Asrama Putri Madrasah Ulumul Quran Pidie.

yang dihina itu lebih terhormat disisi Allah Swt. dan bahkan dicintainya daripada orang yang menghina.<sup>8</sup>

Menurut narasumber ke empat yakni Tajul, ia setuju terhadap ayat ini dengan memberi penjelasan seperti berikut ini.

“Kalau menurut pemahaman saya, ayat ini melarang kita mengejek atau merendahkan orang lain, seperti sukunya, warna kulitnya, agamanya dan lain sebagainya. Kita diajarkan untuk menghargai satu sama lain.”<sup>9</sup>

Adapun berdasarkan pemahaman Ahlul dan Gilang mereka memberi tanggapan bahwa mereka juga setuju sama apa yang telah dijelaskan oleh ayat ini yaitu dengan tidak meremehkan, mengejek atau mengolok-olok orang lain. Lebih lanjut Ahlul menjelaskan.

“Ayat ini memang sudah jelas dari terjemahannya tidak membolehkan kita mengejek orang lain, biasanya yang suka mengejek atau mengolok-olok itu orang yang merasa dirinya lebih tinggi seperti orang yang merasa ekonominya lebih senang mengejek yang lain, yang merasa dirinya lebih taat juga, dan sejenisnya.”<sup>10</sup>

Kemudian Gilang melengkapi jawaban Ahlul yaitu seperti berikut ini.

“Setuju, biasanya yang suka mengejek itu adalah orang merasa kualitas dirinya lebih dibanding orang yang diejek padahal bisa jadi orang yang kita ejek itu punya nilai yang lebih dibandingkan kita disisi Allah Swt.”<sup>11</sup>

Menurut penulis berdasarkan jawaban dan respon narasumber laki-laki penulis bisa melihat bahwa ketiganya mampu memahami ayat tersebut dengan baik bisa dilihat dari penjabaran

---

<sup>8</sup>Dikutip dari Ibnu Katsir, *Tafsir ibnu katsir*, Terjemahan M. Abdul Ghoffar, dkk., Juz 26 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), hlm. 485.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Muhammad Tahul Fuzari, tanggal 12 November 2022 di Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Ahlul Zikri, tanggal 12 November 2022 di Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie.

<sup>11</sup>Wawancara dengan Gilang Jurnalis, tanggal 12 November 2022 di Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie.

atau penjelasan diantara ketiganya. Tajul menjelaskan bahwa ayat tersebut melarang umatnya merendahkan orang lain dari segi SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Sedang Ahlul menyatakan bahwa pelaku *bullying* ini merasa dirinya sombong dan berkuasa seperti merasa ekonominya lebih, dan merasa dirinya paling suci atau taat. Gilang menambahkan serta ada unsur kesimpulan pada penjelasannya bahwa si pelaku *bullying* ini punya orang merasa kualitas dirinya lebih dibanding yang lain padahal dimata Allah Swt. belum tentu derajatnya lebih tinggi dari yang lain.

## 2. Larangan Mengolok-olok yang di Tujukan Khusus untuk Wanita

Pada potongan berikutnya penulis ingin mengetahui bagaimana pandangan narasumber terhadap larangan mengolok-olok ditujukan kepada wanita secara khusus. Narasumber pertama, Cut menjelaskan yaitu:

“Kalau menurut saya itu karena pada dasarnya wanita senang bermain hati serta senang meluapkan isi hatinya baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar yang bahkan itu dapat berdampak buruk terhadap orang lain. Jadi alasan mengapa ayat tersebut disebutkan perempuan secara khusus karena wanita identik dengan sifat mengolok-olok ini”<sup>12</sup>

Untuk pertanyaan ini, narasumber ke dua (Azkia) dan ke tiga (Jihan) yang mana mereka memiliki jawaban yang bisa dibilang mirip dengan jawaban Cut, mereka menyebut alasan Allah Swt. meletakkan kata *nisā'* secara khusus pada ayat tersebut, yakni sebagai berikut ini, diawali dengan pandangan dari Azkia.

“Karena Allah Swt. tahu sifat wanita yang biasanya cerewet, wanita lebih banyak bicara dibanding pria, dan wanita lebih banyak melakukan perilaku *bullying* daripada pria yaitu terutama *bullying* jenis verbal.”

Kemudian dari Jihan sebagai ia mengungkapkan pemahamannya.

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Cut Alifya Febria Ulfa, tanggal 11 November 2022 di Asrama Putri Madrasah Ulumul Quran Pidie.

“Wanita apa-apa pasti main hati dan sifat wanita itu sendiri membuat wanita jadi sering berperilaku *bullying* verbal.”<sup>13</sup>

Dari jawaban-jawaban narasumber, penulis bisa menyimpulkan, Cut cukup memahami ayat dengan hanya membaca terjemahannya saja, ia mampu memberikan penjelasan terkait maksud dari ayat tersebut, yaitu dapat diketahui melalui penjabarannya mengenai sifat wanita pada umumnya. Oleh sebab itu Allah Swt. memberi peringatan secara khusus bagi kaum wanita karena sejatinya mulut wanita lebih pedas dibandingkan kaum pria. Sama halnya dengan Cut, dapat diketahui Azkia dan Jihan juga mempunyai pemahaman yang sama, mereka mampu memahami potongan ayat ini dengan baik. Penulis bisa menyimpulkan bahwa ketiga narasumber perempuan ini dapat memahami maksud dan tujuan dari penggalan ayat ini dengan baik.

Selanjutnya pada potongan ayat tentang larangan mengolok-olok yang dikhususkan bagi kaum wanita, penulis simpulkan bahwa tanggapan narasumber ke empat, ke lima dan ke enam ini semuanya sama, yaitu mereka menjelaskan bahwa larangan tersebut dilandaskan pada sifat wanita itu sendiri, yang mana wanita lebih banyak bicara, cerewet, senang bermain hati, dan lain sebagainya. Sama halnya seperti yang Quraish Shihab nyatakan di dalam tafsirnya al-Misbāh yakni ayat tersebut mempertegas penyebutan kata نساء yang artinya perempuan, ini dikarenakan ejekan dan merumpi lebih sering terjadi dikalangan perempuan, dibandingkan dikalangan laki-laki.<sup>14</sup>

### 3. Larangan Mencela Diri Sendiri

Pada potongan ayat berikutnya dijelaskan bahwa, “*Janganlah kamu mencela dirimu sendiri.*” Pada ayat ini sebagian narasumber gagal paham dengan potongan ayat ini dan sebagiannya

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Azkia R, dan Jihan, tanggal 11 November 2022 di Asrama Putri Madrasah Ulumul Quran Pidie.

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 251

lagi memang tidak paham sama sekali terhadap maksud Alquran surah al-Hujurat ayat 11 ini. Diawali dengan narasumber pertama yaitu Cut.

“Menurut pemahaman saya yang dimaksud dengan ayat tersebut ialah tidak boleh seseorang merendahkan dirinya sendiri dan juga tidak boleh kesal terhadap diri sendiri, dan menurut saya ayat itu menganjurkan kepada manusia agar tidak *insecure* atau tidak percaya diri terhadap diri sendiri.”<sup>15</sup>

Adapun Azkia dan Jihan memang tidak mengerti sama sekali dengan apa yang dimaksud oleh penggalan ayat ini.<sup>16</sup>

Pada potongan ayat ini hanya Cut yang mencoba menjelaskan makna ayat, berdasarkan penjelasannya penulis bisa mengetahui bahwa Cut telah mencoba menjelaskan berdasarkan apa yang ia pahami, disini Cut mencoba menjabarkan terjemahan ayat tersebut yaitu “Janganlah kamu mencela dirimu sendiri.” dengan mengatakan bahwa maksud dari ayat itu adalah supaya manusia tidak merendahkan dirinya sendiri seperti *insecure* atau tidak percaya diri. Penulis bisa menyimpulkan bahwa ia tidak mengetahui makna tafsir dari ayat tersebut.

Mengenai potongan ayat tersebut, menurut Ibnu Kathir dalam tafsirnya menyatakan bahwa manusia dilarang mencela diri sendiri, sedang maksud dari “diri sendiri” pada potongan ayat itu adalah orang lain. Menurut beliau maksud ayat ini yaitu kita dilarang untuk mengganggu orang lain<sup>17</sup>

Berikutnya yaitu larangan agar tidak mencela diri sendiri mengenai ini penulis juga memperoleh jawaban yang sama dari ketiga narasumber laki-laki tersebut yaitu mereka sama-sama tidak

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Cut Alifya Febria Ulfa, tanggal 11 November 2022 di Asrama Putri Madrasah Ulumul Quran Pidie.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Azkia R, dan Jihan, tanggal 11 November 2022 di Asrama Putri Madrasah Ulumul Quran Pidie.

<sup>17</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan M. Abdul Ghoffar, dkk., hlm. 486.

mengetahui maksud dari ayat tersebut.<sup>18</sup> Berdasarkan pemahaman penulis larangan pada ayat tersebut adalah bukti Allah Swt. sayang kepada hambanya. Ayat ini bermaksud jika hambanya sering berperilaku *bullying* atau mengejek orang lain, maka suatu saat hal itu akan berdampak buruk ke pem-*bully* itu sendiri.

Hal demikian selaras dengan yang telah dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yaitu *alamz* untuk diri sendiri, sedang maksud ayat ini adalah orang lain. Menurut beliau redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula terhadap dirinya sendiri.

Disisi lain tentu saja siapa saja yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk dari yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek kita, karena jika demikian, kita bagaikan mengejek diri sendiri.<sup>19</sup>

Intinya menurut pemahaman penulis maksud dari penggalan ayat ini yaitu ada unsur karma yang berlaku yaitu apabila seseorang suka merendahkan atau mengejek orang lain dengan sesuka hatinya nanti kelak suatu saat orang tersebut akan menjadi korban dari ejekan orang lain juga, intinya dampak dari itu akan kembali kepada si pelaku. Menurut beliau bisa juga maksud dari penggalan ayat itu yaitu bahwa dilarang untuk kita melakukan suatu kegiatan yang dapat mengundang orang lain menghina atau mengejek diri kita sendiri.

#### 4. Larangan Memanggil dengan Panggilan yang Buruk

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Muhammad TF, Ahlul Z, dan Gilang J, tanggal 12 November 2022 di Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie.

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 251-252.

Berikutnya terdapat larangan memanggil orang lain dengan gelar yang buruk. Penulis menanyakan kepada ketiga narasumber perempuan ini apakah mereka setuju dengan ayat tersebut, dan penulis mendapat jawaban bahwa mereka setuju dengan apa yang telah disebutkan penggalan ayat ini.

Penulis juga menanyakan bagaimana jika itu dikaitkan dengan konteks bercandaan misalnya dengan memanggil seseorang dengan kata yang berkonotasi negatif misalnya “si kurus,” “si bodoh,” “si keling alias si hitam,” dan lain sebagainya, apakah hal ini termasuk dalam kategori *bullying* dan apa ini dianggap lumrah oleh santri SMAN Ulumul Quran Pidie. Penulis memperoleh jawaban sama dari ketiganya yaitu bahwa mereka menyetujui bahwa larangan itu juga termasuk kedalam kategori *bullying* dan masih lumrah terjadi di SMAN Ulumul Quran Pidie. Perihal *bullying* jika dikaitkan sama konteks bercandaan ini mereka mempunyai perbedaan pendapat.<sup>20</sup>

Menurut Cut hal ini adalah hal yang sebenarnya harus dianggap serius dan tidak boleh dianggap lumrah lagi oleh santri SMAN Ulumul Quran Pidie, ia melengkapi jawabannya yaitu sebagai berikut:

“Kita tidak tahu apa yang mereka rasakan kalau kita panggil dengan kata-kata negatif seperti itu, walaupun sambil ketawa-ketawa bisa jadi itu cuma untuk menutupi kesedihan yang dirasakan hatinya, memang ini bagi sebagian orang tidak masalah, tapi sifat atau hati orang kan berbeda-beda tidak semuanya sama, kalau menurut saya walaupun *bullying* verbal sambil bercanda ini sudah dianggap biasa, semoga kedepannya orang-orang makin peka sama hal ini dan semoga tidak pernah terjadi lagi *bullying* verbal dalam konteks bercandaan ini.”<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Cut AFU, Azkia R, dan Jihan, tanggal 11 November 2022 di Asrama Putri Madrasah Ulumul Quran Pidie.

<sup>21</sup>Wawancara dengan Cut Alifya Febria Ulfa, tanggal 11 November 2022 di Asrama Putri Madrasah Ulumul Quran Pidie.

Kemudian tanggapan Azkia mengenai hal ini yaitu sebagaimana berikut ini.

“Kalau menurut saya, ini sudah biasa terjadi di SMAN Ulumul Quran Pidie, walaupun ini hal yang sebenarnya tidak dibolehkan dalam Alquran dan termasuk ke dalam *bullying* verbal tapi menurut saya ini sudah saya anggap biasa saja, karena dulu saya pernah di-*bully* oleh teman sambil ketawa-ketawa walaupun awalnya kesal tapi lama-lama itu sudah saya anggap main-main, kalau kita cuek mereka juga akan berhenti mengejek, dan menurut saya sebagian teman-teman lain juga menganggap hal ini sudah biasa, walaupun mungkin ada juga yang menganggap hal ini tidak biasa, tergantung orangnya.”<sup>22</sup>

Sedangkan tanggapan Jihan ini penulis rasa mirip dengan tanggapannya Azkia, yakni sebagai berikut.

“Menurut saya bercanda dengan panggil-panggilan yang buruk termasuk ke dalam *bullying*, tapi jika untuk saya pribadi jika dibegitukan itu tidak berpengaruh ke pikiran saya, tapi kembali lagi ke kepribadian masing-masing orang. Kalau saya orangnya lebih *ekstrovert* atau terbuka, keras, dan bukan tipe orang yang mudah baper. Mungkin untuk orang-orang yang baperan, *introvert* dan lemah lembut mungkin ini sangat berpengaruh ke psikologis dan kehidupannya.”<sup>23</sup>

Menurut analisa penulis bahwa saat ini banyak sekali orang-orang melakukan dan menganggap lumrah perilaku *bullying* yang berkedok candaan, apa yang disampaikan Cut sebagai narasumber pertama benar bahwa belum tentu orang yang dibercandakan seperti itu menerima candaan tersebut, kesannya terlihat biasa saja namun efeknya besar, suasana hati atau *mood* seseorang bisa hancur karena *bullying* yang dibungkus bercandaan itu. Bahkan efek yang paling

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Azkia Ramadhani, tanggal 11 November 2022 di Asrama Putri Madrasah Ulumul Quran Pidie.

<sup>23</sup>Wawancara dengan Jihan, tanggal 11 November 2022 di Asrama Putri Madrasah Ulumul Quran Pidie.

fatal yaitu korban bisa melakukan bunuh diri. Saat ini korban *bullying* yang menghabiskan nyawanya dengan cara bunuh diri sudah tidak jarang lagi kita dengar.

Dari jawaban Azkia penulis bisa mengetahui bahwa Azkia termasuk siswi yang tidak begitu peduli dengan hal yang seperti ini karena ia termasuk tipe individu yang cuek dengan orang lain, walaupun ia juga pernah menjadi korban dan pernah kesal dengan hal yang demikian namun karena sudah terbiasa itu membuatnya semakin kuat dan tidak peduli lagi hingga para pelaku berhenti. Selanjutnya berdasarkan jawaban Jihan diatas dapat diketahui bahwa ia mengakui hal tersebut termasuk ke dalam kategori *bullying* namun jika hal tersebut menimpa dirinya sendiri maka itu berpengaruh kepada perasaannya karena Jihan orangnya lebih terbuka oleh sebab itu ia merasa biasa saja dengan bercandaan seperti bercandaan yang mengarah kepada *bullying* verbal.

Untuk larangan ini santri laki-laki menanggapi bahwa mereka sependapat dengan ayat tersebut, serta perihal jika dikaitkan dengan konteks bercandaan menurut Tajul, Ahlul, dan Gilang ini juga masuk ke *bullying*. Sebagaimana dengan larangan ini narasumber ini menambahkan pendapatnya, dimulai dengan pandangan Tajul yaitu sebagai berikut.

“Menurut saya perbuatan itu dapat merugikan salah satu pihak, oleh sebab itu saya setuju jika larangan itu termasuk ke perkara *bullying*. ”<sup>24</sup>

Kemudian Ahlul menambahkan, seperti berikut.

“Menurut saya itu termasuk kepada *bullying*, hal itu dapat berpengaruh kepada korban baik secara mental maupun lainnya serta menurutnya itu dapat menjadikan si korban untuk menjadi seorang pem-*bully* juga, yaitu dengan

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Muhammad Tahul Fuzari, tanggal 12 November 2022 di Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie.

membalas balik temannya yang menggelarnya panggilan yang buruk sebelumnya.”<sup>25</sup>

Kemudian Gilang memberi tanggapannya, yaitu sebagai berikut.

“Dari awalnya bermaksud bercanda nanti saling panggil-memanggil panggilan yang buruk hingga akhirnya saling bertengkar.”<sup>26</sup>

Penulis bisa menyimpulkan bahwa narasumber laki-laki ini setuju terhadap apa yang dilarang oleh penggalan ayat ini, mereka juga mampu menjabarkannya dengan baik. Perlu diketahui hal ini dilihat berdasarkan hanya pada pemahaman mereka terhadap ayat yang telah penulis bacakan, mengingat sebelumnya ada yang tidak mengetahui terkait adanya larangan Alquran tentang berperilaku *bullying* dan hal ini dinilai terlepas dari praktik mereka terhadap perilaku tersebut.

Dari keseluruhan penggalan ayat yang berisi larangan tersebut semua narasumber menyetujui bahwa larangan-larangan tersebut mengarah kepada kategori atau jenis-jenis daripada *bullying*, dan dari pembahasan sebelumnya diketahui bahwa secara kognitif mereka mengerti dengan baik maksud dan tujuan dari Alquran Surah al-Hujurāt ayat 11 tersebut, serta juga bisa memahaminya jika dikaitkan dalam konteks lainnya.

### **C. Pengamalan Surah Al-Hujurāt Ayat 11 tentang Larangan *Bullying* di Kalangan Santri SMAN Uumul Quran Pidie**

Dalam pembahasan ini, tentunya ini berkaitan dengan pengetahuan mereka sebelumnya mengenai ada atau tidaknya ayat tentang larangan *bullying* di dalam Alquran. Penulis mengklasifikasikannya, sebagai berikut.

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Muhammad Tahul Fuzari, tanggal 12 November 2022 di Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie.

<sup>26</sup>Wawancara dengan Gilang Jurnalis, tanggal 12 November 2022 di Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie.

1. Mengetahui dan Memahami Ayat, serta Menghindari Perilaku *Bullying*

Sebagaimana narasumber pertama yang bernama Cut, ia mengungkapkan bahwasanya alasan dasar ia menghindari perilaku *bullying* di karenakan ia mengetahui bahwa adanya larangan dalam agama terkait perilaku *bullying* sebagaimana yang telah tertera dalam Alquran. Atas dasar tersebut ia mengatakan :

“Biasanya saya menghindari *bullying* karena tahu hal itu tidak baik dilakukan dan juga dilarang di dalam agama serta ada ayat Alquran juga yang menerangkan.”<sup>27</sup>

2. Mengetahui dan Memahami Ayat, tetapi Tidak Menghindari *Bullying*

Adapun narasumber ke empat yaitu Tajul, ia menghindari *bullying* berdasarkan pendapatnya yang senada dengan Cut yaitu ia mengetahui bahwa adanya larangan di dalam Alquran untuk menghindari berperilaku seperti itu, meskipun ia kurang mengingat nama surah dan nomor ayatnya, namun terkadang ia juga mempraktikkan perilaku *bullying*.

“Saya tahu di dalam Alquran terdapat ayat larangan *bullying*, walaupun ayatnya lupa. Tetapi terkadang saya berperilaku seperti itu karena mungkin tidak sengaja, terkadang ada juga seperti bercanda yang kelewatan, seperti memanggil teman yang lain “tobing” kependekan dari tolol bingung, dan kata-kata sejenisnya.”<sup>28</sup>

3. Tidak Mengetahui dan Memahami Ayat, namun Menghindari *Bullying*

Narasumber kedua yaitu Azkia menyatakan bahwa sebelum narasumber mewawancarai ia tidak mengetahui serta tidak memahami ayat al-Hujurāt ayat 11 tersebut sebagai ayat larangan *bullying*, sebelumnya ia menghindari perilaku *bullying* yaitu

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Cut Alifya Febria Ulfa, tanggal 11 November 2022 di Asrama Putri Madrasah Ulumul Quran Pidie.

<sup>28</sup>Wawancara dengan Muhammad Tajul Fuzari, tanggal 12 November 2022 di Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie.

didasarkan oleh nasehat orang tua, serta ia juga pernah merasakan bagaimana rasanya di-*bully*, berikut penjelasan dari Azkia.

“Sebelumnya saya kan tidak mengetahui bahwa ada ayat larangan *bullying*, barusan saya baru mengetahuinya, tapi alasan atau faktor saya menghindari perilaku *bullying* karena pertama dilarang sama orang tua supaya tidak berperilaku seperti itu, kemudian karena saya juga tahu hal itu bikin orang sakit hati, dan saya juga pernah jadi korban makanya bisa merasakan bagaimana rasanya di-*bully*, makanya saya menghindari itu.”<sup>29</sup>

Sedang narasumber ketiga yaitu Jihan mengatakan bahwa alasan ia menghindari *bullying* karena nasehat para ustaz-ustazah dan orang tua. Ia menambahkan bahwa alasan ia berusaha menghindari perilaku negatif ini karena faktor organisasi yang dibentuk oleh SMAN Ulumul Quran Pidie itu sendiri yaitu sebuah organisasi khusus untuk memberantas perilaku *bullying*. Berikut penjelasan dari Jihan.

“Pertama karena nasehat ustaz-ustazah dan orang tua, kemudian karena ada ikut organisasi “*roots*”.”<sup>30</sup>

#### 4. Tidak Mengetahui dan Memahami Ayat Sebelumnya dan Berperilaku *Bullying*

Seperti Ahlul, ia tidak memahami ayat tersebut sebab ia tidak mengetahui tentang adanya ayat larangan *bullying*, sebelumnya. Oleh sebab itu ia pernah berperilaku *bullying*, Ahlul bercerita yakni sebagai berikut:

“Biasanya setiap hari kunjungan saya selalu dinasihatkan oleh orang tua agar tidak mem-*bully* orang lain seperti tidak bercanda berlebihan, tidak mengganggu teman, dan lain sebagainya. Tapi karena anak cowok biasanya suka bercanda

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan Azkia Ramadhani, tanggal 11 November 2022 di Asrama Putri Madrasah Ulumul Quran Pidie.

<sup>30</sup>Wawancara dengan Jihan, tanggal 11 November 2022 di Asrama Putri Madrasah Ulumul Quran Pidie.

atau iseng, jadinya kadang sering terpengaruh sama kawan makanya kadang keblablasan”<sup>31</sup>

Sedang Gilang yaitu narasumber ke enam ia mengatakan ia sebelumnya tidak tahu terkait keberadaan ayat ini, namun ia menghindari ini karena ia tahu perilaku ini adalah perilaku negatif jadi ia berusaha menghindar dari perilaku ini walaupun kadang-kadang ia juga keblablasan. Gilang menyampaikan jawabannya, seperti berikut:

“Sebelumnya saya tidak tahu ada ayat tentang larangan *bullying* jadi terkadang mungkin pernah juga bersikap yang mengarah kepada *bullying* itu.”<sup>32</sup>

Berdasarkan paparan narasumber sebelumnya penulis dapat simpulkan bahwa alasan dasar santri SMAN Ulumul Quran Pidie menghindari dari perilaku negatif ini ialah sebagai berikut.

- a. Larangan agama terkait *bullying* yang telah tertera dalam Alquran
- b. Nasehat orang tua
- c. Nasehat para ustaz-ustazah
- d. Organisasi sekolah yang tujuannya khusus memberantas *bullying* yang bernama “*roots*”
- e. Kesadaran pribadi untuk menghindar dari perilaku yang merugikan orang lain.

Perilaku *bullying* dapat terjadi karena beberapa faktor. Terlepas dari apapun alasannya, tindakan *bullying* sangat tidak dibenarkan karena dapat merugikan korban seumur hidup. Disini penulis bertanya kepada narasumber, apa yang menyebabkan seseorang atau santri berperilaku *bullying*, dan penulis memperoleh

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Ahlul Zikri, tanggal 12 November 2022 di Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Gilang Jurnalis, tanggal 12 November 2022 di Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie.

informasi dari narasumber pertama yaitu Cut. Cut menyatakan pendapatnya yaitu sebagai berikut.

“Menurut saya yang membuat orang begitu karena faktor merasa diri berkuasa, dan juga efek karena punya banyak teman juga, sehingga merasa diri punya lebih *power* dari yang lain dan bisa berkehendak sebatasnya, kemudian mungkin karena kurang edukasi tentang bahaya *bullying* juga, kemudian disini memang terdapat organisasi “*roots*,” itu tidak semua santri bergabung ke organisasi itu, dan setahu saya selama kegiatan pelatihan atau seminar pada organisasi ini belum pernah juga dikenalkan bahwa ada ayat larangan *bullying* di dalam Alquran, edukasinya tentang *bullying* ada tapi belum pernah dikaitkan dengan Alquran. Dan di sekolah juga tidak ada pelajaran tentang seperti itu.”<sup>33</sup>

Narasumber kedua yaitu Azkia menyampaikan pendapatnya, yakni:

“Kalau menurut saya biasanya karena iri, misalnya dia merasa ada suatu hal yang ada di dirinya yang kurang, atau misalnya dia kurang dianggap disekolah makanya dari perasaan itu membuat dia menjadi seorang pem-*bully* supaya bisa menutupi kekurangan dirinya.”<sup>34</sup>

Narasumber ketiga yaitu Jihan menjelaskan bahwa hal tersebut karena terpengaruh oleh lingkungan. Ia menjelaskan.

“Hal itu terjadi karena pengaruh lingkungan, efek bergaul dengan orang-orang yang berperilaku negatif hingga bisa memengaruhi dirinya sendiri.”<sup>35</sup>

Narasumber keempat yaitu Tajul ia punya pendapat yang sama dengan Jihan, ia menambahkan.

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan Cut Alifya Febria Ulfa, tanggal 11 November 2022 di Asrama Putri Madrasah Ulumul Quran Pidie

<sup>34</sup>Wawancara dengan Azkia, tanggal 11 November 2022 di Asrama Putri Madrasah Ulumul Quran Pidie

<sup>35</sup>Wawancara dengan Jihan, tanggal 11 November 2022 di Asrama Putri Madrasah Ulumul Quran Pidie

“Penyebab awalnya mungkin faktor lingkungan. Seseorang yang punya lingkungan tidak sehat maka itu dapat mempengaruhi kehidupannya tersendiri.”<sup>36</sup>

Narasumber ke lima dan ke enam kompak menjawab bahwa faktor seseorang berperilaku *bullying* adalah karena tradisi, seperti berikut ini.

“Itu karena mencontoh dari kakak kelas, misalnya dulu kami sering disuruh-suruh. Jadinya kami kadang juga ikut terbawa kebiasaan itu dan itu dapat terjadi secara turun-temurun hingga menjadi tradisi.”<sup>37</sup>

Dari semua penjelasan dan pendapat narasumber penulis dapat menyimpulkan dan merangkum bahwa faktor seseorang atau santri SMAN Ulumul Quran Pidie melakukan *bullying* karena beberapa faktor berikut ini:

- 1) Kurangnya edukasi terkait larangan *bullying* dalam Alquran  
Yaitu kurangnya pembelajaran terkait tafsir ayat tematik khususnya tentang *bullying* pada surah al-Hujurat ayat 11.
- 2) Iri  
Selain itu, banyak juga orang yang mengintimidasi ataupun memberikan *name label* kepada orang lain karena merasa iri dengan kelebihan yang dimiliki orang lain. Kelebihan orang lain tersebut membuat dirinya tidak nyaman. Ketidaknyamanan itu ditunjukkan dengan sikap kasar ataupun intimidatif, sehingga orang tersebut (yang di-*bully*) juga merasa tidak nyaman.
- 3) Merasa Berkuasa

Keinginan untuk mendapatkan perhatian banyak orang tersebut, menjadikan pem-*bully* membuat dirinya lebih kuat ataupun berkuasa dari orang lainnya dengan cara mem-*bully*.

Faktor Lingkungan

---

<sup>36</sup>Wawancara dengan Muhammad Tajul Fuzari, tanggal 12 November 2022 di Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie.

<sup>37</sup>Wawancara dengan Ahlul dan Gilang, tanggal 12 November 2022 di Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie.

Yaitu seperti mengikut teman, yakni terpengaruh oleh lingkungan atau teman yang tidak baik.

#### 4) Tradisi

Dikarenakan melihat contoh yang tidak baik dari kakak kelas hingga sifat negatif ini ikut menjadi tradisi secara turun-temurun dari angkatan yang satu hingga angkatan berikutnya.

### **D. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* di Kalangan Santri SMAN Ulumul Quran Pidie**

#### 1. Kategori Perilaku *Bullying* yang Sering Terjadi di Kalangan Santri SMAN Ulumul Quran Pidie

Perilaku *bullying* ada beberapa bentuk, pada umumnya terbagi tiga yaitu: *Pertama*, *bullying* secara verbal yaitu seperti membentak, mengejek, memanggil dengan panggilan yang buruk. *Kedua*, *bullying* non verbal atau fisik yaitu seperti memukul, menendang, menampar, dan lain sebagainya. *Ketiga*, *cyber bullying* yaitu *bullying* di dunia maya seperti si korban dihindarkan atau dijauhi dari *chat room*, mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar, meninggalkan pesan suara yang kejam dan lainnya.

Namun jika diperluas lagi terdapat tiga kategori tambahan dalam perkara ini, yakni *Keempat*, perilaku non verbal langsung seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, *Kelima*, perilaku non verbal tidak langsung seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, dan lainnya, dan *Keenam*, Pelecehan seksual kadang-kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal.<sup>38</sup>

Disini penulis bertanya *bullying* jenis mana yang sering terjadi di SMAN Ulumul Quran Pidie, dan penulis memperoleh jawaban yang berbeda dari narasumber perempuan dan laki-laki.

---

<sup>38</sup>Riauskina, dkk., "Gencet-gencetan dimata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah Kognitif Tentang Arti, Skenario, dan Dampak Gencet-gencetan. Jurnal Psikologi Sosial," dalam Jurnal Psikologi Sosial Nomor 12 (2005), hlm. 1-13.

Narasumber pertama (Cut), kedua (Azkia), dan yang ketiga (Jihan) berkata bahwa yang sering terjadi di kalangan santri khususnya santri perempuan yaitu jenis *bullying* berupa kata-kata atau *bullying* verbal, sedang *bullying* non verbal menurut mereka hampir tidak pernah terjadi. Cut menyatakan pendapatnya yaitu:

“Selama saya tinggal di asrama saya belum pernah melihat santri perempuan melakukan *bullying* non verbal atau *bullying* fisik.”<sup>39</sup>

Azkia dan Jihan menambahkan yakni sebagai berikut:

*Bullying* yang sering terjadi disini kalau menurut saya (Azkia) *bullying* jenis verbal, dan Jihan juga menambahkan *bullying* jenis perilaku non verbal langsung dan perilaku non verbal tidak langsung juga tidak jarang terjadi misalnya seperti dilihat sinis, di pojokkan, diabaikan, dan didiamkan.<sup>40</sup>

Sedangkan narasumber laki-laki, mereka menyatakan berdasarkan pandangannya yaitu dimulai dari narasumber ke empat yaitu Tajul ia menjelaskan, bahwa seperti berikut.

“Menurut saya perilaku *bullying* yang sering terjadi yaitu *bullying* jenis verbal seperti menegur adik kelas dengan memakai kata-kata *body shaming*, mengenai *bullying* verbal pernah terjadi namun pelakunya biasanya langsung di *drop out*.”<sup>41</sup>

Selanjutnya Ahlul mengungkapkan menurutnya yaitu sebagai berikut.

“*Bullying* yang sering terjadi di SMAN Ulumul Quran Pidie adalah seperti *bullying* verbal dan non verbal tidak langsung. Namun *bullying* fisik juga ada tapi jarang, hal ini lumrahnya terjadi karena efek bercandaan yang tidak sesuai porsinya, dan sudah menjadi budaya dikalangan santri laki-laki.

---

<sup>39</sup>Wawancara dengan Cut AFU, Azkia R, dan Jihan, tanggal 11 November 2022 di Asrama Putri Madrasah Ulumul Quran Pidie.

<sup>40</sup>Wawancara dengan Cut AFU, Azkia R, dan Jihan, tanggal 11 November 2022 di Asrama Putri Madrasah Ulumul Quran Pidie.

<sup>41</sup>Wawancara dengan M. Tajul Fuzari, pada tanggal 12 November 2022 di Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie.

Contohnya seperti melihat sinis, menjulurkan lidah, mengabaikan sendiri, dan lainnya”<sup>42</sup>

Perihal *cyberbullying*, semua narasumber mengatakan bahwa *cyberbullying* ini juga terjadi di kalangan santri, namun jarang. Hal ini karena, mereka lebih sering tinggal di asrama dan tidak menggunakan fasilitas dunia maya seperti telepon genggam, laptop ataupun komputer. Mereka hanya menggunakan itu disaat pulang kampung atau libur panjang.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa jenis *bullying* yang sering terjadi di SMAN Ulumul Quran Pidie yaitu *bullying* jenis verbal yang mana *bullying* yang sering menggunakan kata-kata yang dapat menyakiti hati pihak yang lain, kemudian yang sering terjadi juga *bullying* jenis perilaku non verbal langsung, yaitu seperti melihat dengan sinis, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, menjulurkan lidah, dan sejenisnya. Terakhir *bullying* jenis perilaku non verbal tidak langsung yaitu seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan. Namun *bullying* jenis fisik (non verbal) juga pernah terjadi di SMAN Ulumul Quran Pidie namun bisa dibilang jarang, *bullying* non verbal biasanya terjadi dikalangan santri laki-laki.

## 2. Contoh Perilaku *Bullying* yang Terjadi di Kalangan Santri SMAN Ulumul Quran Pidie

Adapun berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa contoh perilaku *bullying* yang terdapat di SMAN Ulumul Quran Pidie yaitu seperti berikut ini<sup>43</sup>:

- a. Menegur adik kelas karena penampilannya tak sesuai aturan dengan gaya bicara kasar yang mengarah kepada *body shaming*.

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Ahlul Zikri dan Gilang Jurnalis, pada tanggal 12 November 2022 di Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie.

<sup>43</sup>Wawancara dengan Cut AFU, Azkia R, Jihan, Tajul, Ahlul, dan Gilang, tanggal 11 dan 12 November 2022 di Madrasah Ulumul Quran Pidie.

- b. Memperlakukan teman sekelas atau adik kelas sekehendak hati yaitu seperti memerintahkan membeli atau mengambil sesuatu.
- c. Berkata kasar, berteriak-teriak kepada yang pihak yang lebih lemah.
- d. Mencela, mencemooh dan mengolok-olok
- e. Memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk yang dapat merendahkan orang secara mental dan fisik, contohnya seperti tobing (tolol bingung), cadel, bomboon yaitu bahasa aceh dari gembrot, tu'et atau ateng yakni bahasa aceh dari pendek, dan lainnya.
- f. Membicarakan, menggosipkan dan menjelek-jelekkan teman di belakang.
- g. Mengancam akan melakukan sesuatu pada adik kelas, seperti melukai atau menyakiti secara fisik.
- h. Menyuruh adik kelas membelikan sesuatu ke kantin.
- i. Melihat teman dengan sebelah mata
- j. Memasangkan wajah cemberut serta sinis terhadap orang lain
- k. Memojokkan teman yang lain
- l. Memilih-milih teman atau berteman sesama yang pintar dan mengabaikan sebagian yang lain
- m. Menepis kepala

Penulis bertanya kepada narasumber apakah diantara ada diantara narasumber yang pernah merasakan di-*bully*, dan semuanya menjawab pernah namun dengan berbagai macam jenis *bullying*. Kemudian penulis menanyakan apa dampak serta bagaimana perasaan narasumber dulu ketika di-*bully* oleh orang lain. Adapun selanjutnya penulis memperoleh beberapa jawaban yaitu dari narasumber pertama yaitu Cut, Cut menyatakan:

“Pernah dulu saya dikatakan gendut waktu awal balik ke asrama setelah lama libur panjang di kampung. Pertama merasa seperti biasas aja, namun teringat-ingat terus karena

memikirkan hal tersebut. Hingga akhirnya saya jadi gak percaya diri lagi karena itu.”<sup>44</sup>

Dari narasumber kedua bernama Azkia, ia bercerita:

“Kalau saya pernah di-*bully* di kelas saat jam pelajaran bahasa inggris, waktu itu saya sedang menjawab pertanyaan dari guru. Terus karena saya tidak bisa sebut huruf “R” dengan jelas mereka langsung mengejek saya dengan sebutan *cadel*. Rasa yang pertama yaitu agak sakit hati karena itu kekurangan saya tapi mereka mengejek seperti tidak ada perasaan. Dampak dari itu saya jadi tidak percaya diri lagi karena takut diejek lagi, tapi sekarang walaupun sudah biasa tetap sama saja terkadang ada rasa takut juga, takut diejek gitu. Tapi di lain sisi hal itu sudah saya anggap biasa saja, namun dampak dari itu saya tidak lagi berani dan percaya diri seperti dulu.”<sup>45</sup>

Selanjutnya Jihan narasumber ketiga menyatakan bahwa ia juga pernah mengalaminya, Jihan berkata.

“Dampak dari *bullying* kita merasa takut pada pelaku dan khawatir semakin dijauhkan teman karena kalau mengadu akan dianggap tukang mengadu, terkadang yang suka mengejek itu teman sendiri, jadi mereka bisa seenaknya begitu karena dipikir teman dekat jadi menurut mereka kita tidak akan sakit hati, kemudian juga seperti didiamkan atau diabaikan hal tersebut membuat saya *overthinking* dan selalu memikir apa yang salah dengan saya sebelumnya.”<sup>46</sup>

Narasumber keempat Tajul menjelaskan bahwa:

“Dampak dari *bullying* ini mungkin berpengaruh ke kesehatan mental dan pikiran, menurut saya ini juga

---

<sup>44</sup>Wawancara dengan Cut Alifya Febria Ulfa, tanggal 11 November 2022 di Asrama Putri Madrasah Ulumul Quran Pidie

<sup>45</sup>Wawancara dengan Azkia, tanggal 11 November 2022 di Asrama Putri Madrasah Ulumul Quran Pidie

<sup>46</sup>Wawancara dengan Jihan, tanggal 11 November 2022 di Asrama Putri Madrasah Ulumul Quran Pidie

berpengaruh ke hafalan, karena kepikiran jadinya terkadang tidak bisa hafalan karena hal itu.”<sup>47</sup>

Narasumber kelima Ahlul mengatakan:

“Dampak dari *bullying* itu sendiri biasanya depresi serta gangguan kecemasan, frustrasi, kesepian, merasa terisolasi dari lingkungan karena itu berpengaruh juga ke kualitas tidur kita, efek dari itu mungkin bikin kita susah tidur juga.”<sup>48</sup>

Narasumber keenam yaitu Gilang menjelaskan efek dari *bullying*.

Efek dari itu biasanya jadi lebih tertutup dan pendiam serta marah dan sedih juga sebenarnya tapi tidak berani menampakkan amarah itu sendiri. Jadi lebih menyendiri karena kalau ingin bergaul dengan pelaku pun jadi malas karena takutnya makin jadi korban yang terus-terusan di-*bully*.<sup>49</sup>

Dari beberapa jawaban narasumber diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa dampak daripada *bullying* ini adalah sebagai berikut ini:

- 1) Rendahnya rasa percaya diri  
Korban akan menjadi pemalu, pendiam, dan penakut, sehingga sulit untuk berinteraksi sosial.
- 2) Muncul perasaan yang campur aduk  
Korban *bullying* ini akan merasakan perasaan yang tidak biasa seperti marah, sedih, frustrasi, kesepian, merasa diasingkan, dan lain sebagainya. Namun perasaan itu akan selalu muncul di kepala dan tidak pernah bisa diungkapkan oleh korban.
- 3) Depresi

---

<sup>47</sup>Wawancara dengan Muhammad Tajul Fuzari, tanggal 12 November 2022 di Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie.

<sup>48</sup>Wawancara dengan Ahlul Zikri, tanggal 12 November 2022 di Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie.

<sup>49</sup>Wawancara dengan Gilang Jurnalis, tanggal 12 November 2022 di Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie.

*Bullying* yang terjadi terus-menerus akan berampak bahaya bagi psikologis korban, bahkan diluar sana bannyak korban *bullying* yang ingin menghabiskan nyawanya akibat depresi.

- 4) Berpengaruh pada kualitas belajar dan menghafal Alquran  
Dampak dari *bullying* ini berpengaruh bagi kesehatan mental dan pikiran korban, akibatnya hal ini dapat membuat prestasi akademik korban menurun. Serta dalam menghafal Alquran seseorang pastinya harus memiliki pikiran yang bersih dan harus fokus terhadap ayat yang dihafal. Namun jika tidak itu dapat sangat berpengaruh ke ingatan hafalan korban itu sendiri, korban tidak bisa menghafalnya dengan baik disebabkan oleh pikiran-pikirang yang muncul efek dari perkara *bullying* yang dirasakannya sebelumnya.
- 5) Menjadi tertutup dan tidak berani membuka suara  
Korban *bullying* biasa akan menjadi lebih tertutup dan tidak ingin bergaul dengan orang lain. Korban *bullying* lebih ingin menyendiri. Korban *bullying* juga tidak berani membuka suara atau melapor karena takut semakin dijauhi teman karena dianggap tukang mengadu. Sebab terkadanya yang menjadi pelakunya adalah teman dekatnya sendiri. Karena pelaku merasa si korban adalah teman dekatnya, oleh sebab itu pelaku dapat sesukanya mem-*bully* si korban.

#### **E. Solusi atau Pencegahan *Bullying***

Pada pembahasan ini penulis bertanya kepada narasumber apakah ada solusi dari sekolah dalam memberantas fenomena *bullying* ini, serta bagaimana pendapat narasumber terkait solusi dari narasumber itu sendiri mengenai cara meminimalisir terjadinya *bullying* di SMAN Ulmul Quran Pidie.

Menurut narasumber pertama, Cut mengatakan bahwa pentingnya untuk membuka suara atau melapor ke pihak yang berwenang. Lebih lanjutnya yaitu dijelaskan sebagai berikut.

“Solusi dari saya yaitu jika di-*bully* jangan hanya memendam sendiri, curhat ke orang lain dan jangan segan-segan melapor

ke ustaz atau ustazah. Intinya jangan menanggung beban sendiri. Jika orang terdekat atau melihat teman di-*bully* jangan hanya mendiamkan atau membiarkannya begitu saja, jangan segan melaporkannya kepada pihak yang berwenang.”<sup>50</sup>

Menurut narasumber kedua, Azkia menyatakan bahwa kita tidak boleh terlalu lemah agar tidak di-*bully*, seperti yang dijelaskannya sebagai berikut.

“Kita tidak boleh terlalu lemah dan juga tertutup, menurut saya kita harus menjadi anak ceria dan keras supaya terhindarnya dari *bullying*. Biasanya yang jadi korban itu adalah orang yang dianggap lemah oleh pelaku. Dan tambahan, kalau di-*bully* jangan tunjukkan raut muka sedih maka berdasarkan pengalaman lama kelamaan pelaku juga akan lupa dan malas mem-*bully* lagi.”<sup>51</sup>

Narasumber ketiga mengatakan bahwa penting mencintai diri sendiri atau yang populernya di istilahkan dengan kata *self love*. Berikut ini penejelasan dari Jihan.

“*Self love* adalah hal yang sangat penting untuk diri sendiri yaitu dengan tetap percaya diri. Sebelum kita mencintai yang lain, kita harus bisa mencintai diri sendiri terlebih dahulu. Berani bersuara atau mengelak dari *bullying* adalah salah satu bentuk dalam mencintai diri sendiri. Kemudian juga solusi lain adalah jangan mudah baper (terbawa perasaan).”<sup>52</sup>

Selanjutnya narasumber keempat yaitu Tajul sebagai ketua OSIS sekolah apa solusi yang bisa dilakukan dalam memberantas fenomena *bullying* di sekolah SMAN Ulumul Quran Pidie. Kemudian ia menjawab bahwa disekolah SMAN Ulumul Quran Pidie sudah membentuk organisasi khusus untuk pemberantasan

---

<sup>50</sup>Wawancara dengan Cut Alifya Febria Ulfa, tanggal 11 November 2022 di Asrama Putri Madrasah Ulumul Quran Pidie

<sup>51</sup>Wawancara dengan Azkia, tanggal 11 November 2022 di Asrama Putri Madrasah Ulumul Quran Pidie

<sup>52</sup>Wawancara dengan Jihan, tanggal 11 November 2022 di Asrama Putri Madrasah Ulumul Quran Pidie

*bullying*. Namun sayangnya tidak semua santri bergabung dengan organisasi ini sebagaimana ungunya berikut ini.

“Di SMAN Ulumul Quran Pidie sudah dibentuknya sebuah organisasi yang bernama “*roots*” yaitu sebuah organisasi khusus untuk memberantas *bullying*. Cara kerja organisasi ini ialah dengan membuat pelatihan dua kali dalam sebulan guna untuk menyuarakan atau mengedukasi santri tentang bahayanya *bullying* ini. Tapi tidak semua santri bergabung dengan organisasi ini.”<sup>53</sup>

Kemudian narasumber kelima menceritakan bahwa peraturan asrama sangat bermanfaat untuk mencegah terjadinya *bullying*, sebagaimana aturan yang telah dilaksanakan saat ini. Berikut tambahan dari Ahlul.

“Di asrama telah terlaksananya aturan baru yang mana dengan tidak digabungnya santri dari berbagai tingkatan kelas dalam satu kamar yang sama, sebab dulu pernah terjadinya kasus *bullying* santri masih kelas rendah dikerjain oleh santri dari kelas atas. Dari kejadian itu dilaksanakanlah peraturan baru tersebut. Kemudian santri yang melakukan *bullying* fisik yang sudah keterlaluan juga akan di *drop out*”<sup>54</sup>

Terakhir dari narasumber keenam yaitu Gilang menyatakan solusi memberantas *bully* itu bisa dimulai dari diri sendiri dan mematuhi apa yang Alquran ajarkan, berikut ini penjelasan lebih lanjut dari Gilang.

“Cara untuk menimalisir ini yaitu memulainya dari kita sendiri dengan mematuhi apa yang Islam ajarkan mematuhi apa yang diajarkan dan menjauhi yang dilarang misalnya seperti larangan didalam al-Hujurāt ayat 11 ini. Terkadang kita juga pasti ada melakukan perilaku *bullying* ini namun

---

<sup>53</sup>Wawancara dengan Muhammad Tajul Fuzari, tanggal 12 November 2022 di Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie.

<sup>54</sup>Wawancara dengan Ahlul Zikri, tanggal 12 November 2022 di Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie.

kita tidak sadar kalau itu adalah salah satu tindakan *bullying*, jadi kedepannya kita harus lebih peka lagi dengan tindakan ini dan lebih mendalami lagi edukasi terkait *bullying* itu sendiri. Dan sebelum mem-*bully* ada baiknya kita memposisikan diri dulu sebagai korban, jika kita diperlakukan seperti itu apa kita tidak marah atau sakit hati.<sup>55</sup>

Dari jawaban narasumber sebelumnya diatas dapat penulis simpulkan bahwa semua pernyataan dari narasumber tersebut adalah solusi yang bisa dibilang sangat komplet, dari semua yang disampaikan masing-masing narasi narasumber saling melengkapi dengan satu tujuan yang sama yaitu untuk meminimalisir fenomena *bullying* terutama disekolah. Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut dapat penulis simpulkan yaitu sebagai berikut:

1. Membuka suara atau melapor ke pihak yang berwenang
2. Tidak menampakkan raut muka sedih
3. Tidak menjadi individu yang lemah
4. *Self love*, pentingnya mencintai diri sendiri dan tetap percaya diri.
5. Jangan mudah baper atau terbawa perasaan
6. Membuat kegiatan-kegiatan terkait edukasi bahayanya *bullying*, atau membentuk komunitas atau organisasi khusus untuk meminimalisir *bullying*
7. Membuat peraturan khusus untuk meminimalisir *bullying*
8. Mencoba untuk memposisikan diri sebagai korban *bullying*
9. Memperdalam edukasi *bullying* untuk diri sendiri
10. Mematuhi apa yang telah Alquran ajarkan

---

<sup>55</sup>Wawancara dengan Gilang Jurnalis, tanggal 12 November 2022 di Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pemahaman santri Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie terhadap ayat larangan *bullying* ini penulis dapat menyimpulkannya bahwa secara kognitifnya para santri telah memahami Alquran surah al-Hujurāt ayat 11 ini dengan baik, yaitu dapat dilihat dari jawaban mereka yang mana mereka bisa menjabarkan, mengartikan, menafsirkan penggalan ayat demi penggalan ayat sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.

Terdapat satu penggalan yang diantara semua narasumber tidak ada satupun yang dapat memahaminya yaitu pada penggalan berikut, “*janganlah suka mencela dirimu sendiri.*” Namun jika dilihat secara umumnya, para santri ini telah bisa memahami ayat tersebut dengan baik. Seseorang bisa dikatakan dapat memahami akan sesuatu jika mereka sudah bisa menjabarkan, mengartikan, menafsirkan, memberi contoh, memperluas, dan menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

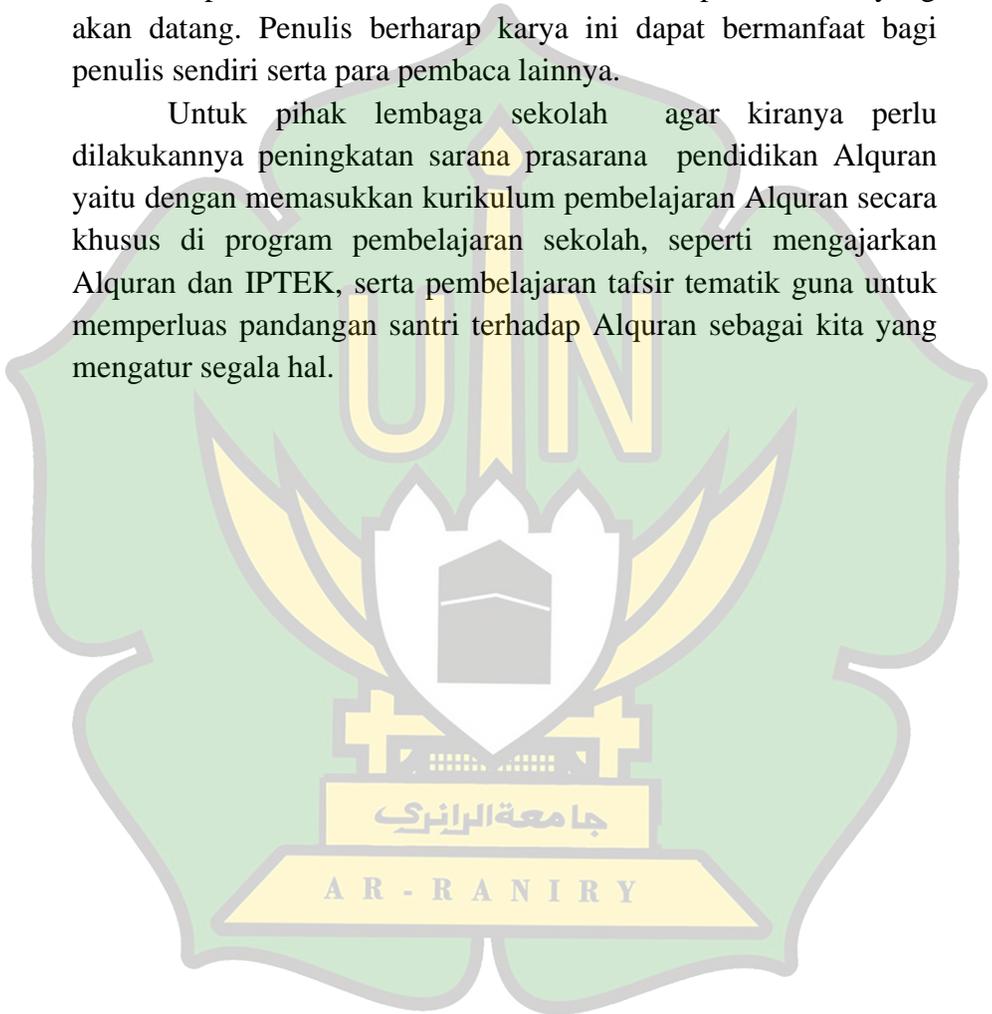
Perihal pengamalan ayat al-Hujurāt ayat 11 di kalangan santri disimpulkan menjadi tiga macam: *Pertama*, Mengetahui dan memahami ayat serta meninggalkan *bullying*, *Kedua*, Mengetahui dan memahami ayat tetapi berperilaku *bullying*, *Ketiga*, Tidak Mengetahui dan Memahami Ayat namun menghindari *bullying* dan *Keempat*, santri yang sebelumnya tidak mengetahui dan memahami ayat dan berperilaku *bullying*.

Dalam hal ini terkait masih tetap terjadinya perilaku *bullying* meskipun sekolah SMAN Ulumul Quran Pidie ini merupakan sekolah yang berbasis Alquran yakni dikarenakan kurangnya kurikulum pembelajaran tafsir tematik atau secara jelasnya kurangnya edukasi khusus tentang tafsir ayat larangan *bullying*, oleh sebab itu santri kurang mengimplementasikan ayat terkait didalam kehidupan sehari-harinya.

## **B. Saran**

Hasil Penelitian ini masih belum sepenuhnya sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut, yang tentunya lebih mendalam dan kritis lagi guna untuk menambah khazanah pemikiran Islam dalam realita kehidupan di masa yang akan datang. Penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri serta para pembaca lainnya.

Untuk pihak lembaga sekolah agar kiranya perlu dilakukannya peningkatan sarana prasarana pendidikan Alquran yaitu dengan memasukkan kurikulum pembelajaran Alquran secara khusus di program pembelajaran sekolah, seperti mengajarkan Alquran dan IPTEK, serta pembelajaran tafsir tematik guna untuk memperluas pandangan santri terhadap Alquran sebagai kita yang mengatur segala hal.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Al-Bantani, Muhammad Nawawi Al-Jawi. *Marah Labid li Kasy Ma'na Al-Qur'an Al-Majid* Bairut : Darubn Al-'Ashshah: 2007.
- Al-Muchtar, Suwarma. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2015.
- Asy-Syirbaany, Ridwan. *Membentuk Pribadi Lebih Islami*. Jakarta: Inti MediaCipta Nusantara, 2009.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*, jilid 3, terj. Muhtadi, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Chaniago, Amran YS. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Cet. V. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Setia, 2002).
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Sulemba Humanika, 2010.
- Huberman, Michael, Miles, dan Mathew. *Analisis Data Kualitatif*, cet I, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Sage, 1992.
- Juliansyah, Noor. *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir ibnu katsir*, Terjemahan M. Abdul Ghoffar, dkk., Juz 26. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.
- Kunto, Ari. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta: 2006.
- Muhson, Ali. *Teknik Analisis Kuantitatif*. Yogyakarta: UNY, 2006.
- Rafiq Aunur., dkk. *Edisi Indonesia: Pengantar Studi Ilmu Al-Qura*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah : pesan, kesan, dan keserasian Al-qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Sudijono, Anas. *Evaluasi Pendidikan*: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Suharsimi Arikunto. *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*, Cet.IX. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- W. Gulo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Widiasworo, Erwin. *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017.
- Wiyani, Novan Ardy. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

### **Skripsi :**

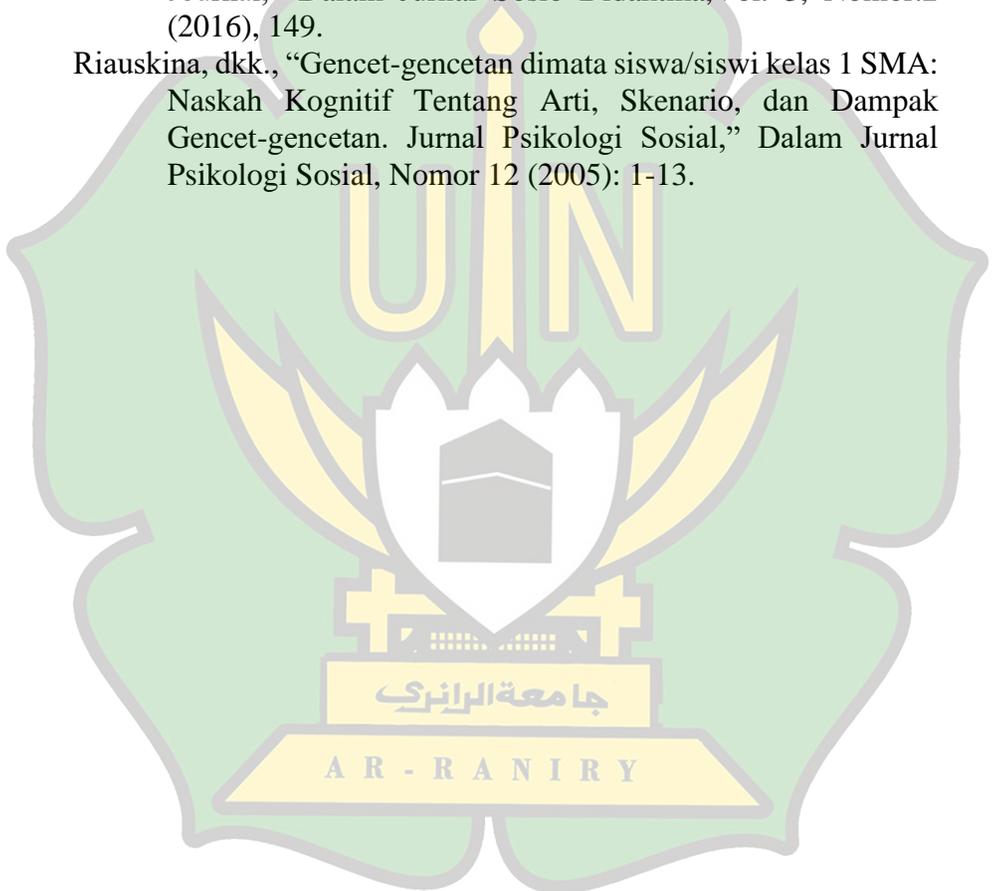
- Aziz, Abdul. "*Bullying dalam Penafsiran Alquran (Studi Penafsiran Prof. Dr. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar Terhadap Q.S. Al-Hujurat : 11)*". Skripsi Ilmu Al-Quran & Tafsir, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- Farma, Roy, "*Pandangan Teungku Dayah Darul Huda Kabupaten Aceh Selatan Terhadap Perilaku Bullying (Dalam Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11)*". Skripsi Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.
- Nahdia, Cut Putri. "*Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa SMAN 6 Banda Aceh*". Skripsi Program Studi Psikologi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.
- Saefullah, Ahmad. "*Bullying dalam Pandangan Islam*". Skripsi IAT, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022.
- Sartika, Mira. "*Pengaruh Bullying terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa di SMA Negeri 11 Banda Aceh*". Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Ar-Raniry, 2019.
- Sukriani, "*Psikis Anak Akibat Bullying di SDN 33 Rawang-Rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene*". Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam, IAIN Parepare, 2019.
- Zainul Alam, Muhammad. "*Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 11)*". Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Wali Songo Semarang, 2019.

**Jurnal :**

Djuwita. "Pengalaman Intervensi Dari Beberapa Kasus Bullying",  
Dalam Ariesto. (2009): 08.

Lestari, Windy Sartika. "Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying  
di Kalangan Peserta Didik: Social Science Education  
Journal," Dalam Jurnal Sosio Didaktika, Vol. 3, Nomor.2  
(2016), 149.

Riauskina, dkk., "Gencet-gencetan dimata siswa/siswi kelas 1 SMA:  
Naskah Kognitif Tentang Arti, Skenario, dan Dampak  
Gencet-gencetan. Jurnal Psikologi Sosial," Dalam Jurnal  
Psikologi Sosial, Nomor 12 (2005): 1-13.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY  
BANDA ACEH

Nomor: B-1959/Un.08/FUF/KP.00.4/08/2022

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN  
TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
TAHUN AKADEMIK 2022/2023

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.  
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.  
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh  
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.  
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.  
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara  
a. Zuherni AB, M.Ag., Ph.D Sebagai Pembimbing I  
b. Syukran Abu Bakar, Lc., MA Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Nur Amalia  
NIM : 180303070  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Pemahaman Surah al-Hujarat Ayat 11 tentang Bullying di Kalangan Santri SMAN Ulumul Quran Pidie

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 24 Agustus 2022  
Dekan,

Abd. Wahid Y

Tembusan :  
1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat  
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat  
3. Pembimbing I  
4. Pembimbing II  
5. Kasub. Bag. Akademik  
6. Yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-2794/Un.08/FUF.I/PP-00.9/11/2022  
Lamp :-  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,  
Kepala Sekolah SMA Negeri Ulumul Quran Pidie

Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **NUR AMALIA / 180303070**  
Semester/Jurusan : IX / Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir  
Alamat sekarang : Rukoh, Syiah Kuala

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Pemahaman Surah Al-Hujurat Ayat 11 tentang Bullying di Kalangan Santri SMAN Ulumul Quran Pidie**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 03 November 2022  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 03 Mei 2023

Dr. Maizuddin, M.Ag.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## Lampiran I

### Format Pedoman Wawancara

#### A. Rumusan Masalah 1

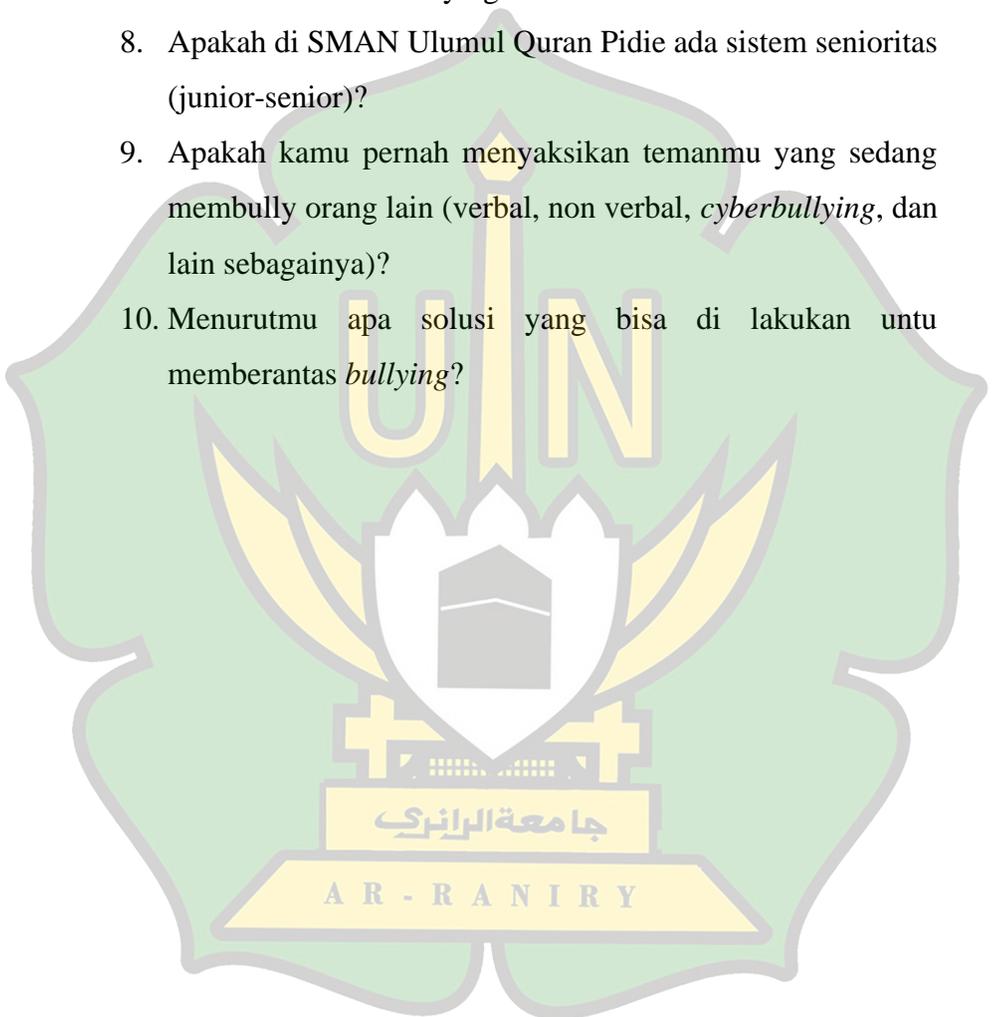
1. Menurut kamu apakah ada dalil mengenai larangan berbuat bullying di dalam Alquran?
2. Apakah menurut kamu ayat Q.S. al-Hujurāt ayat 11 cocok dijadikan sebagai dalil larangan *bullying*? Bagaimana menurut kamu, apakah ayat ini ada kaitannya sama *bullying*?
3. Pada Q.S. Al-hujurat : 11 ini menjelaskan bahwa “*Tidak boleh suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan).*” Bagaimana menurut pendapat kamu, apakah kamu setuju dengan potongan ayat tersebut?
4. Selanjutnya pada potongan ayat berikutnya, ayat ini menjelaskan bahwa, “*Jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan).*” Bagaimana menurut kamu mengenai potongan ayat tersebut, kenapa ayat ini menyebutkan kata *nisā'* secara khusus?
5. Pada potongan ayat berikutnya disebutkan, “*Janganlah kamu mencela dirimu sendiri.*” Bagaimana maksud dari potongan ayat tersebut?

6. Kemudian pada potongan ayat selanjutnya dijelaskan bahwa, “*Janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.*” Apakah kamu setuju dengan ayat ini?
7. Bagaimana jika potongan ayat sebelumnya dikaitkan dengan konteks bercandaan, apakah memanggil seseorang dengan panggilan buruk sambil bercanda itu dianggap hal biasa atau lumrah? Apakah menurut kamu hal ini termasuk kedalam kategori *bullying*?
8. Bagaimana dengan menggelar teman dengan kata misalnya dengan kata yang berkonotasi negatif misalnya “bukan begitu bodoh,” “si gendut,” “si kurus,” “si jerawat,” dan lain sebagainya adalah termasuk dalam kategori apa yang dilarang pada ayat tersebut?
9. Apakah dari apa yang telah dijelaskan dalam Q.S. al-Hujurat : 11 ini, semuanya dapat dikategorikan kepada jenis-jenis dari *bullying*?

## **B. Rumusan Masalah II**

1. Apakah kamu mengimplementasikan ayat larangan *bullying* di kehidupan sehari-hari?
2. Menurut kamu, apa saja aktivitas perilaku *bullying* di SMAN Ulumul Quran Pidie?
3. Bentuk perilaku *bullying* yang mana yang sering terjadi di SMAN Ulumul Quran Pidie?
4. Menurut kamu biasanya apa faktor seseorang melakukan aksi *bullying* dan menghindari perilaku *bullying*?
5. Apa kamu pernah di-bully? Bagaimana akibat dari itu?

6. Apa kamu pernah mem-*bully* orang lain (teman) baik itu dalam keadaan sadar atau tidak sadar?
7. Bagaimana pengaruh al-Hujurat ayat 11 di kehidupan sehari-hari kamu terkait bullying?
8. Apakah di SMAN Ulumul Quran Pidie ada sistem senioritas (junior-senior)?
9. Apakah kamu pernah menyaksikan temanmu yang sedang membully orang lain (verbal, non verbal, *cyberbullying*, dan lain sebagainya)?
10. Menurutmu apa solusi yang bisa di lakukan untu memberantas *bullying*?



## *Lampiran II*

### **Daftar Nama-Nama Informan Penelitian**

No.	Nama	Usia	Kelas
1.	Cut Alifya Febria Ulfa	18 Tahun	3 SMA
2.	Azkiya Ramadhani	17 Tahun	2 SMA
3.	Jihan	16 Tahun	1 SMA
4.	M. Tajul Fuzari	18 Tahun	3 SMA
5.	Ahlul Zikri	16 Tahun	2 SMA
6.	Gilang Jurnalis	16 Tahun	1 SMA

## *Lampiran III*

### **Dokumentasi Kegiatan Wawancara dengan Narasumber**



**Gambar 1:** Penulis Mewawancarai Cut Alifya Febria Ulfa pada Tanggal 11 November 2022



**Gambar 2:** Penulis Mewawancarai Azkia Ramadhani pada Tanggal 11 November 2022



**Gambar 3:** Penulis Mewawancarai Jihan pada Tanggal 11 November 2022



**Gambar 4:** Penulis Mewawancarai M. Tajul Fuzari pada Tanggal 12 November 2022



**Gambar 5:** Penulis Mewawancarai Ahlul Zikri pada Tanggal 12 November 2022



**Gambar 6:** Penulis Mewawancarai Gilang Jurnalis pada Tanggal 12 November 2022



**Gambar 7:** Sekolah Menengah Atas Negeri Ulumul Quran Pidie

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri

Nama : Nur Amalia  
Tempat/ Tanggal Lahir : Kota Bakti, 02 November 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan/ NIM : Mahasiswa/ 180303070  
Agama : Islam  
Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh  
Status : Belum Kawin  
Alamat : Desa Cot Nuran, Kecamatan  
Keumala, Kabupaten Pidie

### 2. Orang Tua/ Wali

Nama Ayah : Idris Abdy  
Pekerjaan : Pensiunan  
Nama Ibu : Azizah Daud  
Pekerjaan : IRT

### 3. Riwayat Pendidikan

MIN 1 Keumala : Tahun Lulus 2012  
MTsS UQ Pidie : Tahun Lulus 2015  
SMAN UQ Pidie : Tahun Lulus 2018

Banda Aceh, 15 Desember 2022

  
**Nur Amalia**

**NIM. 180303070**